Mengikuti Ahlulbait Nabi saw

Kewajiban Dalam Islam Menurut al-Quran dan Hadis

Sayyid Abdul Karim Alhusaini Al-Qazwini

Daftar Isi

Mukadimah

Belakangan ini muncul di televisi swasta dan media-media lainnya suara-suara yang sarat fitnah dari mulut yang cacat hatinya terhadap kaum yang mengimani Allah dan Rasul-Nya. Mereka adalah orang-orang sakit yang sengaja menebarkan kemungkaran, tuduhan dan fitnah, sebagaimana yang diungkap al-Qur`an:

﴿إِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَـٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ غَرَّ هَـٰٓؤُلَآءِ دِينُهُمْ ۗ وَمَن يَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ﴾

"(ingatlah), ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang ada penyakit di dalam hatinya berkata: "mereka itu (orang-orang mukmin) ditipu oleh agamanya". (Allah berfirman): "Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah, Maka Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"."[1]

Oleh karena itu, saya persembahkan buku kecil ini, memuat studi ringkas dan jelas tentang mazhab Ahlulbait atau kesyiahan. Bahwa mazhab ini adalah mazhab islami yang resmi, sebagai sebuah kewajiban di antara kewajiban-kewajiban lainnya seperti salat, zakat, puasa dan haji. Muslim sejati adalah pencari kebenaran sebagai benda berharga miliknya yang hilang, sebagaimana hadis:

« اَلْحَقِيْقَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ فَحَيْثُ وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا»

"Kebenaran adalah barang barharga seorang mukmin yang hilang. Di manapun ia menemukannya, ia sangat berhak memilikinya."[2]

Kebenaran adalah slogan dan sifat kaum beriman, yang Allah anugerahkan kepada mereka, sesuai firman-Nya:

---

[1] QS: al-Anfal 49.

[2] Mizan al-Hikmah, juz 2, hal 492.

﴿ٱلَّذِينَ يَسۡتَمِعُونَ ٱلۡقَوۡلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحۡسَنَهُۥٓۚ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ هَدَىٰهُمُ ٱللَّهُۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ﴾

"Yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka Itulah orang-orang yang Telah diberi Allah petunjuk dan mereka Itulah orang-orang yang berakal (ulul albab)."[3]

Seorang muslim dalam meneguhkan keyakinan dan ibadahnya harus mengkaji nash *syar'i* dari al-Qur`an dan hadis. Sekaitan dengan itu, sebagai muslimin, kepada kami, dihadapkan pertanyaan:

Bagaimana kalian beribadah dan apa sandaran kalian? Mengapa kalian mengikuti mazhab Ahlulbait dan meninggalkan selainnya?

Jawabannya adalah sebagai berikut:

1. Mazhab Ahlulbait adalah sebuah kewajiban islami, bukan sekadar *madzhabi* (pandangan doktrinal hasil ijtihad). Sebagaimana Allah swt mewajibkan salat, zakat, puasa dan haji, juga mewajibkan kepada kita mencintai Ahlulbait dalam firman-Nya:

﴿قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰ﴾

"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali mawaddah (kecintaan) kepada keluargaku".

Nabi saw ditanya, siapakah kerabat engkau yang Allah wajibkan kepada kami agar mencintai mereka. Beliau menjawab:

"Mereka adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husein as."

2. Al-Hakim dalam kitab *"Mustadrak"*nya meriwayatkan dari Hanasy al-Kinani: "Aku mendengar Abu Dzar ra yang saat itu memegang pintu Ka'bah, mengatakan, "Siapa mengenal aku maka akulah yang dia

---

[3] QS: az-Zumar 18.

kenal. Siapa mengingkari aku maka akulah Abu Dzar, bahwa aku telah mendengar Nabi saw bersabda:

«أَلاَ إِنَّ مَثَلَ أَهْلِ بَيْتِيْ فِيْكُمْ كَمَثَلِ سَفِيْنَةِ نُوْحٍ مِنْ قَوْمِهِ ، مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ .»

"Sesungguhnya perumpamaan Ahlulbaitku bagi kalian laksana bahtera Nuh bagi kaumnya, siapa yang menaikinya akan selamat dan siapa yang tertinggal darinya akan tenggelam."[4]

Di sini Nabi saw menjelaskan kepada kita bahwa mengikuti mazhab Ahlulbait adalah wajib bagi setiap muslim, laki maupun perempuan. Dan, sungguh beliau saw:

﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ۝٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ۝٤﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."[5]

Jika keselamatan terletak pada mengikuti ajaran-ajaran Nabi, maka tiada kerugian di dalamnya apabila mazhab keislaman mengikuti dan sesuai dengan mazhab Ahlulbait. Sebaliknya, adalah suatu penyimpangan kalau tidak mengikuti dan bertentangan dengan mazhab Ahlulbait. Karena yang demikian itu dilarang oleh Nabi saw dalam sabdanya:

"Siapa yang tertinggal darinya akan tenggelam."

Jadi seorang muslim dalam pengamalan ajaran Islam –dalam ibadat dan mu'amalat– keyakinannya tidak boleh bertentangan dengan mazhab Ahlulbait. Karena sabda Nabi saw merupakan firman Allah: *"Dan dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."*

---

[4] Al-Mustadrak/al-Hakim, juz 3, hal 151.

[5] QS: an-Najm 3-4.

Kita menyaksikan beliau saw mengajak muslimin agar mengikuti ajaran-ajaran mazhab ini, dan memperingatkan (jangan sampai) bertentangan dan jauh darinya.

3-Mazhab Ahlulbait adalah mazhab islami yang resmi. Akar-akarnya menyambung sampai ke masa hidup Nabi saw. Beliaulah yang menanamnya dengan tangannya sendiri, sedangkan mazhab-mazhab keislaman lainnya, tak satu pun memiliki akar-akar tersebut. Mereka semuanya baru muncul di masa akhir-akhir pemerintahan Umayah dan awal-awal pemerintahan Abbasiyah.

Berdasarkan kajian ini, mazhab-mazhab tersebut baru muncul setelah wafatnya Rasulullah saw. Sedangkan mazhab ahlulbait adalah mazhab yang dibangun dan dikokohkan oleh Nabi sendiri di masa hidup beliau saw. Sebagaimana riwayat as-Suyuthi dalam kitab tafsirnya "ad-Dur al-Mantsur" tentang ayat:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."[6]

فَسُئِلَ النَّبِيّ (صلى الله عليه وآله) مَنْ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ؟ فَقَالَ (صلى الله عليه وآله): «عَلِيّ وَشِيْعَتُهُ.»

Lalu Nabi saw ditanya, siapakah "khairul *bariyah*" (sebaik-baik manusia)? Beliau menjawab: "Ali dan syiahnya."[7]

Dengan semua dalil Qur`ani dan hadis Nabi yang tegas dan jelas itu, kami menyaksikan sebagian akal (pihak-pihak tertentu) menolaknya mentah-mentah. Maka dibuatlah dongeng-dongeng imajinatif dan berlawanan untuk sebagian tokoh mazhab-mazhab keislaman yang muncul

---

[6] QS: al-Bayinah 7.

[7] Tafsir ad-Dur al-Amntsur/as-Suyuthi, juz 6, hal 379.

di permukaan. Lalu dijadikannya sebagai dalil-dalil syar'i untuk para pengikut dan sebagai justifikasi bagi mazhab-mazhab tersebut, yang pada hakikatnya adalah dalil-dalil yang menolak firman Allah dan sabda Rasul-Nya.

Melalui catatan kecil ini, Anda akan mendapatkan studi lengkap dan kajian obyektif untuk menjawab pertanyaan, mengapa kami memilih mazhab Ahlulbait? Jawabannya jelas, ringkas dan sederhana, semoga menjadi penawar bagi mereka yang keliru akal dan hati mereka. Kami menasihati mereka dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertama; berpedoman pada al-Qur`an dan hadis, ada aturan dan persyaratannya. Tidak berarti sekedar memanjangkan jenggot dan memendekkan pakaian bagian bawah. Akan tetapi insan muslim haruslah melaksanakan sepenuhnya segala kewajiban dan meninggalkan semua larangan. Firman Allah:

﴿أَفَتُؤْمِنُونَ بِبَعْضِ ٱلْكِتَـٰبِ وَتَكْفُرُونَ بِبَعْضٍ ۚ فَمَا جَزَآءُ مَن يَفْعَلُ ذَٰلِكَ مِنكُمْ إِلَّا خِزْىٌ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَيَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ يُرَدُّونَ إِلَىٰٓ أَشَدِّ ٱلْعَذَابِ ۗ وَمَا ٱللَّهُ بِغَـٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ﴾

"Apakah kamu beriman kepada sebahagian Al-Kitab dan ingkar terhadap sebahagian yang lain? Tiadalah balasan bagi orang yang berbuat demikian daripadamu, melainkan kenistaan dalam kehidupan dunia, dan pada hari kiamat mereka dikembalikan kepada siksa yang sangat berat. Allah tidak lengah dari apa yang kamu perbuat."[8]

Kedua; salah satu perkara aksiomatis dalam Islam bahwa memfitnah orang-orang beriman dan menisbatkan kebatilan-kebatilan kepada mereka, adalah diharamkan secara tegas oleh Islam. Allah swt melarang yang demikian itu dalam firman-firman-Nya antara lain:

---

[8] QS: al-Baqarah 85.

﴿فَمَنِ ٱفۡتَرَىٰ عَلَى ٱللَّهِ ٱلۡكَذِبَ مِنۢ بَعۡدِ ذَٰلِكَ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ٩٤﴾

"Maka barangsiapa mengada-adakan dusta terhadap Allah sesudah itu, Maka merekalah orang-orang yang zalim."[9]

إِنَّمَا يَفۡتَرِي ٱلۡكَذِبَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤۡمِنُونَ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِۖ وَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡكَٰذِبُونَ ١٠٥

"Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta."[10]

Jadi mana boleh mereka membuat kebohongan terhadap kaum beriman?

Pada saat yang sama kaum ini (Syiah) dengan tegas dan bangga, berlepas diri dari apa yang mereka tuduhkan. Kitab-kitab serta akidah kaum ini menunjukkan tulusnya keimanan dan keislaman mereka. Lalu mengapa mereka mengafirkan kaum beriman ini dan membuat kebohongan terhadap mereka (Syiah). Padahal yang demikian itu dilarang oleh Allah. Namun mereka bertekad menolak firman Allah:

﴿وَلَا تَقُولُواْ لِمَنۡ أَلۡقَىٰٓ إِلَيۡكُمُ ٱلسَّلَٰمَ لَسۡتَ مُؤۡمِنٗا﴾

"...dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin"...."[11]

Yang demikian itu sama halnya menentang tanpa alasan terhadap Allah dan Rasul-Nya. Allah berfirman:

---

[9] QS: Al Imran 94.

[10] QS: an-Nahl 105.

[11] QS: an-Nisa 94.

﴿ٱلَّذِينَ يُجَٰدِلُونَ فِيٓ ءَايَٰتِ ٱللَّهِ بِغَيۡرِ سُلۡطَٰنٍ أَتَىٰهُمۡۖ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ وَعِندَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْۚ كَذَٰلِكَ يَطۡبَعُ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ قَلۡبِ مُتَكَبِّرٍ جَبَّارٍ﴾

"(yaitu) orang-orang yang memperdebatkan ayat-ayat Allah tanpa alasan yang sampai kepada mereka. Amat besar kemurkaan (bagi mereka) di sisi Allah dan di sisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah mengunci mati hati orang yang sombong dan sewenang-wenang."[12]

Ketiga; pengalaman saya ketika berjumpa orang-orang dari golongan mereka di halaman Masjidil Haram dan Masjid Nabawi, mereka berteriak: "Kalian adalah orang-orang syiah, kafir dan musyrik, menyembah kuburan para imam kalian!" Tuduhan ini adalah dusta dan nyata batil. Sekiranya mereka berfikir, (akan menyadari bahwa) tindakan tersebut diharamkan secara syar'i di tempat-tempat biasa. Apalagi di Baitullah al-Haram dan Masjid Nabawi, yang keduanya adalah pusat persatuan dan kesatuan serta keimanan.

Keempat; diharapkan mereka sudi memperhatikan kebenaran walaupun sejenak dan mau membaca buku kecil ini dengan penuh perhatian. Setelah itu, terserah mereka menilai apa atau mencela kami asalkan dengan dalil dan argumentasi. Buku kecil ini adalah sebuah jawaban bahwa Syiah adalah mazhab resmi dalam Islam. Saya membahas tema ini secara obyektif dan berargumenkan al-Qur'an dan hadis.

Jika mereka berminat, mereka bisa mengontak kami melalui surat dan internet dengan alamat: www.qazwini.org.

Kalau memang mereka cinta Islam, menyeru kepadanya dan ada kemauan untuk mengenal kebenaran, maka kami siap menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka atau apapun yang masih samar bagi mereka. Seorang muslim sejati adalah sang pencari kebenaran dan terpikat padanya.

---

[12] QS: al-Mu`min (Ghafr) 35.

Jangankan muslimin, kaum nonmuslim pun diseru al-Qur`an supaya mengkaji dan mengenal kebenaran. Allah berfirman:

﴿قُلْ يَٰٓأَهْلَ ٱلْكِتَٰبِ تَعَالَوْا۟ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍۭ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا ٱللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِۦ شَيْـًٔا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّن دُونِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَقُولُوا۟ ٱشْهَدُوا۟ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ﴾

“Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)."”[13]

Abdul Karim al-Huseini al-Qazwini

[13] QS: Al Imran 64.

Metodologi Pengkajian dalam Islam

Islam adalah agama pendamba hakikat dan peka terhadapnya. Ia mempunyai metode tersendiri yang khas dalam membimbing para pemeluknya dan orang-orang yang mengimani risalahnya. Yaitu metode yang mengantarkan manusia pada hakikat dan melepaskan dirinya dari endapan-endapan doktrinal, nasionalisme dan regionalismenya. Jika manusia telah terlepas dari faktor-faktor tersebut, ia akan mencapai puncak kebaikan dan kebenaran. Maka hiduplah ia dengan akalnya, bukan dengan kecenderungan-kecenderungan sektoral tersebut, sehingga sampailah ia pada hakikat. Untuk itu ia memerlukan tindakan-tindakan sebagai berikut:

a) Melepas diri dari dominasi kecenderungan-kecenderungan dan faktor-faktor personal, idesional dan lainnya.
b) Memperhatikan tema yang hendak dibahas secara obyektif supaya sampai pada kebenaran.
c) Tidak menilai sesuatu dari satu mazhab dan pemikiran tanpa pengetahuan dasar-dasar dan konsep-konsep yang diyakininya. Setelah mengetahui, bolehlah ia melontarkan suatu penilaian.

Tiga poin inilah yang merupakan dasar terpokok yang dapat mengantarkan si pengkaji pada kebenaran. Seorang muslim hendaknya menyandang tiga poin itu dan dengannya ia dapat menghukumi sesuatu. Allah swt berfirman kepada Nabi-Nya saw:

﴿وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۚ إِنَّ ٱلسَّمْعَ وَٱلْبَصَرَ وَٱلْفُؤَادَ كُلُّ أُو۟لَـٰٓئِكَ كَانَ
عَنْهُ مَسْـُٔولًا﴾

"Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungan jawabnya."[14]

[14] QS: al-Isra 26.

Jika firman ini ditujukan kepada Rasulullah saw yang maksum (terpelihara) dari kesalahan, terlebih kepada insan muslim yang tidak maksum. Sudah seyogyanya kita tidak mengatakan sesuatu tanpa ilmu dan menilainya tanpa pengetahuan. Berpedoman pada prinsip dan metode ini merupakan tuntutan keimanan.

Syi'ah dan Islam

Berangkat dari mukadimah di atas, kami membahas pemikiran Syi'ah dalam Islam bahwa, apakah pemikiran Syi'ah baru muncul dalam Islam? Apakah ia adalah sesuatu yang aneh bagi Islam? Ataukah (justru) ia berasal dari intisari Islam? Yang merupakan bagian tak terpisahkan dengannya dalam kondisi bagaimanapun, karena ia merupakan kewajiban islami, bukan doktrin hasil ijtihad. Inilah yang akan kami bahas dengan metode ringkas dan penjelasan yang terang tanpa kekaburan, dalam enam segi:

Pertama: Syi'ah dan Maknanya

Kata "*syi'ah*" kami bahas secara etimologis dan terminologis:

Secara etimologis, syi'ah artinya *musyâyi'ah* dan *mutâbi'ah* (pendukung dan pengikut). Sebagaimana yang dikatakan penulis kitab al-Qamus: "Syiah seseorang adalah para pengikut dan pembelanya."[15]

Makna ini disebutkan dalam al-Qur`an firman Allah:

﴿ ۞ وَإِنَّ مِن شِيعَتِهِۦ لَإِبْرَٰهِيمَ ﴿٨٣﴾ إِذْ جَآءَ رَبَّهُۥ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٤﴾ ﴾

"Dan Sesungguhnya Ibrahim benar-benar termasuk syi'ah (golongan)nya (Nuh). (Ingatlah) ketika ia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci."[16]

Az-Zamakhsyari dalam kitab tafsirnya (tentang makna Syi'ah) mengatakan: "yaitu yang mengikutinya berdasarkan ushuluddin (dasar-dasar agama) atau yang mengikutinya dengan keteguhan dalam agama dan ketabahan terhadap kaum pendusta."[17]

---

[15] Qamus al-Lughah, juz 2, hal 246.

[16] QS: ash-Shaffat 83.

[17] Tafsir al-Kasyaf/az-Zamakhsyari, juz 2, hal 483.

Secara terminologis, kata "*syi'ah*" menjadi –dan populer sebagai– panji khas nan elok bagi para pengikut Ali: mencintai, mendukung dan menolongnya. Karena itu, kata "syi'ah" mempunyai dua arti:

a) Mencintai. Inilah yang merupakan kewajiban islami dan perkara Qur`ani bagi seluruh kaum muslim. Sebagaimana firman Allah:

﴿قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰۗ﴾

"Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku."[18]

Kami bertanya: Adakah kerabat dekat Rasulullah saw yang melebihi Ali, Fatimah, Hasan dan Husein (as)?

Maka kecintaan, mawaddah dan wala' (kepengikutan) kepada Ahlulbait yang merupakan arti *syi'ah* adalah diwajibkan secara nash dari al-Qur`an.

Al-Baidhawi dalam kitab tafsirnya mengatakan: "Diriwayatkan, ketika ayat itu turun –ayat *mawaddah*, (Nabi saw) ditanya:

قِيْلَ يَاَ رَسُوْلُ اللّٰهِ مَنْ قَرَابَتُكَ هَؤُلاَءِ الَّذِيْنَ وَجَبَتْ مَوَدَّتَهُمْ عَلَيْنَا؟ قَالَ (صلى الله عليه وآله): «عَلِيٌ وَفَاطِمَةُ وَأَبْنَائُهُمَا»

"Wahai Rasulullah, siapakah kerabatmu yang kami diwajibkan mencintai mereka?" Beliau menjawab: "Ali, Fatimah, Hasan dan Husein."[19]

b) Mengikuti dan menuruti Ahlulbait serta berpegang pada sabda-sabda dan ajaran-ajaran mereka. Ini juga merupakan kewajiban islami yang telah disampaikan oleh Nabi saw kepada segenap muslimin dan beliau mengharuskan mereka melaksanakan kewajiban itu. Sebagaimana sabda Nabi yang dikenal dengan "Hadits as-Safinah":

---

[18] QS asy-Syura (42): 23.

[19] Tafsir al-Baidhawi, juz 5, hal 53, cetakan Dar al-Kutub al-'Arabiyah al-Kubra, Mesir, tahun 1330 H.

«مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيْكُمْ كَمَثَلِ سَفِيْنَةِ نُوْحٍ مَنْ رِكِبَهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ»

"Sesungguhnya perumpamaan Ahlulbaitku bagi kalian laksana bahtera Nuh bagi kaumnya, siapa yang menaikinya akan selamat dan siapa yang tertinggal darinya akan tenggelam."[20]

Hadis yang disepakati oleh mazhab-mazhab Islam itu, mengharuskan segenap muslimin agar berpegang pada ucapan dan mengikuti ajaran-ajaran ahlulbait agar mereka selamat dari kesesatan dan penyimpangan. Di sini kami bertanya, adakah dari Ahlulbait orang yang lebih dekat dan lebih berilmu daripada Ali untuk kita pegangi ucapannya dan berjalan atas petunjuk dan ajarannya, sehingga kita selamat dari tenggelam dan kesesatan? Bukankah hadis tersebut terbatas pada Ali, Fatimah dan kedua putra mereka?

Jika Nabi saw menyuruh berpegang pada ucapan Ahlulbait, berarti itu sesuatu yang wajib bagi segenap muslimin. Karena ucapan, perbuatan dan penetapan (*taqrîr*) Nabi adalah hujjah yang wajib bagi seluruh muslimin. Sungguh beliau saw sebagaimana yang difirmankan Allah swt:

﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤﴾

"Dan tiadalah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."[21]

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمْ عَنْهُ فَٱنتَهُوا۟ ۚ﴾

"apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah."[22]

---

[20] Hadis riwayat al-Hakim dalam al-Mustadrak, juz 3, hal 151. Juga disampaikan oleh al-Khatib dalam kitab tarikhnya, juz 12, hal 91. Diriwayatkan dari Abu Dzar, Anas, Ibn Abbas, Abu Sa'id al-Khudri, Ibn Zubeir dan lain-lain. Demikian ini merujuk pada kitab al-Ghadir, juz 2, hal 1-3.

[21] QS an-Najm (53): 3-4.

[22] QS: al-Hasyr 7.

Berangkat dari hal tersebut, jelaslah poin-poin di bawah ini:

1- Diwajibkan merujuk pada pandangan-pandangan fuqaha Ahlulbait as sesuai hadis Nabi di atas, dan tidak ada kewajiban merujuk pada fuqaha lain, karena tidak didukung nash (hadis Nabi). Tidak dibenarkan berbeda pandangan dan bertentangan dengan mereka (ahlulbait).

2- Jika kami mengatakan agar merujuk pada ulama, maka fuqaha Ahlulbaitlah yang utama. Mereka adalah pribadi-pribadi istimewa sebagaimana bukti-bukti sejarah Ahlulbait atas itu, disertai dukungan sabda Nabi –sebagaimana jelas dalam "*Hadits as-Safinah*"– yang menekankan untuk berpegang pada pandangan-pandangan mereka.

3- Ketika menemukan perbedaan dan perselisihan antara dua pandangan –yakni pandangan seorang faqih Ahlulbait dan pandangan seorang faqih dari golongan lain– maka sesuai syariat dan akal, wajiblah berpegang pada pandangan seorang faqih Ahlulbait. Karena di dalamnya diyakini kebenaran hukum yang ditetapkan dan jauh dari kesesatan, didukung dan ditegaskan oleh sabda Nabi dalam *Hadits as-Safinah*. Sedangkan melaksanakan pandangan seorang faqih di luar Ahlulbait masih diragukan, benar atau tidak!? Hal ini dikarenakan tidak adanya nash hadis Nabi yang menyinggungnya.

Seorang muslim sejati tidak akan meninggalkan "yakin" dan tidak akan mengikuti "syak". Karena yang dia kehendaki adalah melaksanakan keyakinan dan meninggalkan keraguan.

4- Mengapa Rasulullah saw bersabda demikian (dalam Hadits as-Safinah,-penerj) dan apa faedahnya? Apakah Nabi asal bicara –na'udzubillah– ataukah beliau tidak berbicara menurut hawa nafsunya, bahwa:

﴿وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلۡهَوَىٰٓ ۝٣ إِنۡ هُوَ إِلَّا وَحۡيٞ يُوحَىٰ ۝٤﴾

“Dan dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).”

Ataukah Nabi ingin agar umatnya selamat dari penyimpangan dan kesesatan, maka beliau angkat bicara? Lantas untuk bisa selamat dari kesesatan –sebagaimana ditegaskan oleh Nabi dalam sabdanya– mengapa hadis tersebut tidak diamalkan oleh kebanyakan muslimin, terlebih pada saat mereka berselisih dalam pandangan-pandangan?

5- Tidak berpegang pada pandangan fuqaha Ahlulbait, terlebih lagi bertentangan dan berselisih dengannya, itu berarti bersikeras pada penyimpangan dan menetapi kesesatan, sebagaimana telah dinashkan oleh Nabi dalam Hadits as-Safinah itu:

«وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ»

“Siapa yang tertinggal darinya akan tenggelam.”

6- Berpegang pada pandangan para imam Ahlulbait adalah bukti *mawaddah* (cinta kepada mereka) yang diwajibkan atas nash al-Qur`an:

﴿قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰۗ﴾

“Katakanlah, “Aku tidak meminta kepadamu suatu upah pun atas seruanku ini kecuali kecintaan kepada keluargaku.”

Tidak berpegang pada pandangan mereka yang berarti menghindar dan tidak menaruh perhatian kepada mereka adalah semacam ketidakpedulian terhadap hak mereka. Hal ini bertentangan dengan ayat “*al-Mawaddah*” tersebut (QS: asy-Syura 23) dan berpaling pada kesesatan, sebagaimana yang diterangkan Rasulullah saw dalam hadis as-Safinah.

Kedua: Kapan Syi’ah Lahir?

Mari kita telaah kelahiran syi’ah dan sejarahnya, untuk dapat memberi penilaian yang pro atau kontra dengannya, melalui sejarah berdiri

dan lahirnya. Setelah kami kaji pandangan-pandangan mengenainya, kami menghasilkan sebuah rangkuman bahwa syi'ah:

1- Lahir di masa Rasulullah saw dan beliaulah pendiri dan penanamnya.

2- Lahir setelah wafat Rasulullah saw; bahwa di saqifah Bani Saidah sejumlah sahabat dari Muhajirin dan Anshar berpihak pada Ali as dan menolak berbaiat kepada selain dia.

3- Lahir pasca perang Jamal; bahwa sejumlah sahabat bergabung dalam barisan Ali as dan berperang bersamanya.

4- Lahir pasca terbunuhnya al-Husein as dan munculnya kebangkitan kelompok Tawwabin dan Mukhtar.

5- Lahir di masa kemazhaban, yaitu di masa Abbasiyah atau setelahnya. Saat itu lahir mazhab-mazhab kefikihan seperti mazhab hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali, dan lahir pula mazhab Syiah Ja'fari.

6- Lahir di masa akhir-akhir pra-Furs (Persia), yang jika kita cermati akan kita dapati bahwa tidak ada hubungan mayoritas Furs dengan tasyayu'. Justru kebanyakan mereka bermazhabkan mazhab-mazhab Sunni hingga abad keenam hijriyah, dan bahwa Abu Hanifah, kepala mazhab kaum Hanafi, adalah orang Persia.

Demikianlah rangkuman pandangan-pandangan tentang kelahiran syi'ah. Akan tetapi, seorang pelajar dan pencari kebenaran akan mendapati teks historis yang unggul, yang menegaskan kata "Syi'ah Ali" adalah teks sabda Nabi, sebagaimana disebutkan dalam kitab-kitab hadis, sirah dan tafsir. Bahwa ketika turun ayat:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."[23]

[23] QS al-Bayinah (98): 7.

Dalam sebuah riwayat, Nabi saw ditanya, siapakah "*Khairul bariyah*" itu? Maka beliau mengisyaratkan kepada Ali as seraya bersabda: *"Dia ini dan syiahnya."*

Kami bawakan beberapa riwayat dari jalur saudara-saudara kami Ahlussunnah yang menyebutkan kata "Syiah Ali" sebagai berikut:

1- Disebutkan dalam kitab *Tafsir ad-Dur al-Mantsur* karya as-Suyuthi:

أَخْرَجَ اِبْنُ عَسَاكِرْ عَنْ جَابِرٍ بْنِ عَبْدِاللّٰهِ قَالَ : كُنَّا عِنْدَ النَّبِيْ (صلى الله عليه وآله) فَأَقْبَلَ عَلِيٌّ فَقَالَ النَّبِيّ (صلى الله عليه وآله) : « وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّ هَذَا وَشِيْعَتَهُ لَهُمُ الْفَائِزُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ .»

Ibn 'Asakir meriwayatkan bahwa Jabir bin Abdillah berkata: "Kami bersama Rasulullah saw, ketika itu Ali datang. Maka beliau bersabda, "Demi Yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya dia ini dan syiahnya adalah orang-orang yang berjaya pada hari kiamat."[24]

Lalu turun ayat:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (QS al-Bayinah: 7)

Semenjak itu para sahabat Nabi saw apabila Ali datang, maka mereka berkata: "*Khairul bariyah* (sebaik-baik manusia) datang."

2- As-Suyuthi juga menyampaikan:

Ibn 'Adi meriwayatkan bahwa Ibn Abbas berkata: "Ketika turun ayat:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ٧﴾

---

[24] Tafsir ad-Dur al-Mantsur/as-Suyuthi, juz 6, hal 379; Tarikh Dimasyq, juz 2, hal 348.

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk.” (QS al-Bayinah: 7)

Rasulullah saw bersabda kepada Ali:

«هُوَ أَنْتَ وَشِيْعَتُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَاضِيْنَ مَرْضِيِّيْنَ .»

“Dia (*Khairul bariyah*) itu adalah engkau dan syiahmu pada hari kiamat dalam ridha dan diridhai.”[25]

3- Ath-Thabari dalam kitab “Tafsir”nya menyampaikan:

عَنْ أَبِي الْجَارُوْدِ عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍ (أُوْلَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ) فَقَالَ : قَالَ النَّبِيّ (صلى الله عليه وآله): « أَنْتَ يَاعَلِيٍ وَشِيْعَتُكَ.»

Diriwayatkan dari Abu al-Jarud dari Muhammad bin Ali –tentang kalimat ayat “*adalah sebaik-baik makhluk*”–, Rasulullah saw bersabda: “Itu adalah engkau wahai Ali dan syi’ahmu.”

4- Al-Khawarizmi dalam kitab “Manaqib”nya menyampaikan:

عَنْ طَرِيْقِ الحَافِظِ اِبْنِ مَرْدَوِيْهِ عَنْ يَزِيْدٍ بْنِ شَرَاحِيْلِ الأَنْصَارِيْ كَاتِبُ عَلِيٍ (عليه السلام) قَالَ : سَمِعْتُ عَلِيًّا يَقُوْلُ : حَدَّثَنِيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله) وَ أَنَا مُسنده إِلَى صَدْرِيْ فَقَالَ : «أَيْ عَلِيٍ، أَلَمْ تَسْمَعْ قَوْلَ اللّٰهَ تَعَالَى : ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُوْلَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ﴾؟ أَنْتَ وَشِيْعَتُكَ وَمَوْعِدِيْ وَمَوْعِدُكُمْ الْحَوْضُ إِذَا جَاءَتِ الْأُمَمُ لِلْحِسَابِ تُدْعَوْنَ غُرٌّ مُحَجِّلِيْنَ.»

---

[25] Tafsir ad-Dur al-Mantsur/as-Suyuthi, juz 6, hal 379, cetakan al-Yamaniah al-Qahirah tahun 1314; Juga disampaikan semakna itu oleh Khawarizmi dalam kitab “Manaqib”nya, hal 66.

Dari jalur Ibn Mardawaih riwayat dari Yazid bin Syarahil al-Anshari penulis Ali as; ia berkata: “Aku mendengar Ali mengatakan, “Rasulullah saw berkata kepadaku dengan disandarkan kepalanya ke dadaku:

“Hai Ali, tidakkah engkau mendengar firman Allah swt:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ۝٧﴾

“Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk. (QS al-Bayinah: 7)

“ialah engkau dan syi’ahmu. Janjiku dan janji kalian adalah al-Haudh (telaga surgaku). Bila umat manusia digiring untuk dihisab, kalian akan dipanggil “*Ghurrun Muhajjalîn*” (yang putih bercahaya).”[26]

5-Penulis kitab al-Ghadir menyampaikan:

أَخْرَجَ الحَافِظِ جَمَالُ الدِّيْنِ الْزَرَنْدِيْ عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ (رضي الله عنهما) : إِنَّ هَذِهِ الْآيَةِ لَمَّا نَزَلَتْ قَالَ (صلى الله عليه وآله) لِعَلِيّ : «هُوَ أَنْتَ وَشِيْعَتُكَ ، تَأْتِيْ أَنْتَ وَشِيْعَتُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَاضِيْنَ مَرْضِيِّيْنَ ، وَيَأْتِي عَدُوُّكَ غِضَابًا مُقَحَّمِيْنَ ، قَالَ وَمَنْ عَدُوِّيْ؟ قَالَ (صلى الله عليه وآله) : مَنْ تَبَرَّأَ مِنْكَ وَلَعَنَكَ ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله) : رَحِمَ اللّٰهُ عَلِيًّا ، رَحِمَهُ اللّٰهُ.»

Jamaluddin Zarandi meriwayatkan dari Ibn Abbas ra: Ketika ayat itu turun, Nabi saw berkata kepada Ali: “Dia adalah engkau dan syi’ahmu. Pada hari kiamat engkau dan syiahmu akan datang dengan ridha dan diridhai, sedangkan musuhmu datang dengan perasaan marah dan dipaksakan.”

Ali bertanya, “Siapakah musuhku?”

Beliau saw menjawab, “mereka adalah orang yang berlepas diri darimu dan mengutukmu.” Kemudian saw berkata lagi, “Allah merahmati Ali, Allah merahmatinya.”[27]

---

[26] Al-Manaqib/al-Khawarizmi, hal 178.

6- Al-Baghdadi dalam kitab Tarikhnya menyampaikan:

«إِنَّ النَّبِيّ (صلى الله عليه وآله) قَالَ لِعَلِيّ : أَنْتَ وَشِيْعَتُكَ فِيْ الْجَنَّةِ.»

"Sesungguhnya Nabi saw berkata kepada Ali: "Engkau dan syiahmu di dalam surga."[28]

7-Dalam kitab *Muruj adz-Dzahab* disebutkan sabda Nabi saw:

«إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ دُعِيَ النَّاسُ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَسْمَاءِ أُمَّهَاتِهِمْ إِلاَّ هَذَا يَعْنِيْ عَلِيًّا وَشِيْعَتَهُ فَإِنَّهُمْ يُدْعَوْنَ بِأَسْمَائِهِمْ وَأَسْمَاءِ آبَائِهِمْ لِصِحَّةِ وِلاَدَتِهِمْ.»

"Ketika hari kiamat, orang-orang akan dipanggil dengan nama-nama mereka dan nama-nama ibu mereka, kecuali ini, yakni Ali dan syiahnya. Karena mereka akan dipanggil dengan nama-nama mereka dan nama-nama ayah mereka dikarenakan kesucian kelahiran mereka."[29]

8- Penulis ash-Shawaiq menyampaikan:

"Nabi saw berkata kepada Ali:

«إِنَّ النَّبِيّ (صلى الله عليه وآله) قَالَ لِعَلِيّ : يَاعَلِيّ إِنَّ اللّٰهَ غَفَرَ لَكَ وَلِذُرِّيَّتِكَ وَلِوَلَدِكَ وَلِأَهْلِكَ وَشِيْعَتِكَ وَلِمُحِبِّي شِيْعَتِكَ.»

"Hai Ali, sesungguhnya Allah mengampuni engkau, dzurriyahmu, anak-anakmu, keluargamu dan syi'ahmu…"[30]

9- Dalam kitab Majma' az-Zawaid disebutkan:

---

[27] Merujuk kitab al-Ghadir, juz 2, hal 58; ash-Shawaiq al-Muhriqah/Ibn Hajar, hal 182.

[28] Tarikh Baghdad, juz 12, hal 289; Tarikh Dimasyq/Ibn Asakir asy-Syafi'i, juz 2, hal 345.

[29] Tarikh al-Mas'udi/Muruj adz-Dzahab, juz 2, hal 51.

[30] Ash-Shawaiq, hal 96, 139, 140.

«إِنَّ النَّبِيّ (صلى الله عليه وآله) قَالَ لِعَلِيّ : أَنْتَ أَوَّلَ دَاخِلِ الْجَنَّةِ مِنْ أُمَّتِيَ ، وَإِنَّ شِيْعَتَكَ عَلَى مِنَابَرَ مِنْ نُوْرٍ مَسْرُوْرُوْنَ مُبْيَضَّةٌ وُجُوْهُهُمْ حَوْلِيَ . اشْفَعُ لَهُمْ فَيَكُـوْنُوْنَ غَدًا فِيْ الْجَنَّةِ جِيْرَان .»

“Nabi saw berkata kepada Ali, “Engkaulah pertama dari umatku yang masuk surga. Sesungguhnya syi’ahmu berada di atas mimbar-mimbar cahaya dalam kebahagiaan dan putih wajah mereka di sekelilingku. Aku syafaati mereka, dan kelak mereka menjadi tetanggaku di surga.”[31]

10- Al-Hakim dalam kitab al-Mustadrak menyampaikan:

«أَنَا الشَّجَرَةُ ، وَفَاطِمَةٌ فَرْعُهَا ، وَعَلِيٌّ لِقَاحِهَا ، وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ ثَمَرَتُهَا ، وَشِيْعَتُنَا وَرَقُهَا ، وَأَصْلُ الشَّجَرَةِ فِيْ جَنَّةِ عَدْنٍ وَسَائِرُ ذَلِكَ فِيْ سَائِرِ الْجَنَّةِ.»

“Aku laksana tanaman dan Fatimah adalah dahannya, Ali adalah serbuksarinya, Hasan dan Husein adalah buahnya, dan Syiah kami adalah daunnya. Akar tanaman itu ada di surga ‘Adn dan semuanya itu ada di seluruh surga.”[32]

11-Dalam kitab Tarikh Ibn Asakir disebutkan:

«يَاعَلِيُّ إِنَّ أَوَّلَ أَرْبَعَةٍ يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ أَنَا وَأَنْتَ وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ وَذَرَارِيْنَا خَلْفَ ظُهُوْرِنَا ، وَأَزْوَاجُنَا خَلْفَ ذَرَارِيْنَا ، وَشِيْعَتُنَا عَنْ أَيْمَانِنَا وَعَنْ شِمَائِلِنَا .»

Nabi saw berkata kepada Ali, “Hai Ali, sesungguhnya empat orang pertama yang masuk surga adalah aku, engkau, Hasan dan Husein. Para dzurriyah kita di belakang punggung kita. Isteri-isteri kita berada di belakang para dzurriyah kita. Sedangkan syiah kita di sebelah kanan dan kiri kita.[33]

12-Dalam kitab Tarikh al-Khathib disebutkan:

---

[31] Majma’ az-Zawaid, juz 9, hal 131; Kifayatu ath-Thalib, hal 135.

[32] Al-Mustadrak juz 3, hal 160; Tarikh Ibn Asakir, juz 4, hal 318; al-Fushul Ibn Shabbagh, hal 11.

[33] Tarikh Ibn Asakir, juz 4, hal 318; Tadzkiratu as-Sibthain, hal 31; ash-Shawaiq, hal 92.

Nabi saw bersabda:

«شَفَاعَتِيْ لِأُمَّتِيْ مَنْ أَحَبَّ أَهْلَ بَيْتِيْ وَهُمْ شِيْعَتِيْ .»

"Syafaatku adalah untuk umatku dari orang-orang yag mencintai Ahlulbaitku dan mereka adalah syi'ahku."[34]

13-al-Haitsami dalam kitab Majma' az-Zawaid menyebutkan sebuah khutbah Rasulullah saw, yang isinya:

«أَيُّهَا النَّاسُ مَنْ أَبْغَضَنَا أَهْلَ الْبَيْتِ حَشَرَهُ اللّٰهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَهُوْدِيًّا ، فَقَالَ جَابِرٌ بْنُ عَبْدِاللّٰهِ : يَارَسُوْلُ وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى ؟ قَالَ : وِإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعِمَ أَنَّهُ أَسْلَمَ ، احْتَجَرُ بِذَلِكَ مِنْ سَفَكِ دَمِهِ وَأَنْ يُؤَدِّي الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُوْنَ ، مَثَلُ لِي أُمَّتِيْ فِيْ الطِّيْنِ فَمَرَّ بِي أَصْحَابُ الرَّايَاتِ فَاسْتَغْفَرْتُ لِعَلِيّ وَشِيْعَتِهِ.»

"Hai sekalian manusia, siapa yang membenci Ahlulbaitku niscaya Allah akan menggiringnya pada hari kiamat sebagai seorang Yahudi"

Jabir bin Abdullah berkata, "Walaupun ia berpuasa?"

"Walaupun ia berpuasa dan mengaku bahwa dia masuk Islam. Ia berlindung pada demikian itu dari pertumpahan darahnya dan pembayaran pajak terhadap satu tangan, dan mereka itu orang-orang rendah. Perumpamaanku, umatku di dalam lumpur kemudian para pemegang bendera menjumpaiku, maka aku memohon ampunan untuk Ali dan syiahnya."[35]

14- Imam Hanbali dalam musnadnya menyampaikan:

---

[34] Tarikh a-Khathib, juz 2, hal 146.

[35] Majma' az-Zawaid, juz 9, hal 172.

Dalam bab Fadhail dengan sanadnya ia meriwayatkan dari ‘Amr bin Musa dari Zaid bin Ali bin Husein dari ayahnya dari kakeknya, Ali bin Abi Thalib:

« شَكَوْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله) حَسَدَ النَّاسِ إِيَّايَ فَقَالَ: أَمَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ رَابِعَ أَرْبَعَةٍ أَوَّلِ مَنْ يَدْخُلُ الْجَنَّةَ : أَنَا وَأَنْتَ وَالْحَسَنُ وَالْحُسَيْنُ، وَأَزْوَاجُنَا عَنْ أَيْمَانِنَا وَعَنْ شِمَائِلِنَا ، وَذَرَارِيْنَا خَلْفَ أَزْوَاجِنَا ، وَشِيْعَتُنَا مِنْ وَرَائِنَا .»

“Aku mengadu kepada Rasulullah saw akan kedengkian orang-orang terhadapku. Beliau berkata, “Tidakkah engkau rela bahwa engkau di antara empat orang pertama yang masuk surga; Aku, engkau, Hasan dan Husein. Isteri-isteri kita di sebelah kanan dan kiri kita, para dzurriyah kita di belakang isteri-isteri kita. Sedangkan syiah kita berada di belakang kita.”[36]

15- Abul Qasim Abdullah bin Ahmad at-Tha`i di Basrah menyampaikan:

Ayahku pada tahun 260 (hijriyah) berkata:

حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنِ مُوْسَى الرِّضَا (عليه السلام) سَنَةُ أَرْبَعٍ وَتِسْعِيْنَ وَمِائَةَ عَنْ آبَائِهِ عَنْ رَسُوْلِ اللّٰهِ (صَلّى الله عليه وآله) : « يَاعَلِيُّ إِذَا كَانَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَخَذْتُ بِحُجْزَةِ اللّٰهِ عَزَّوَجَلَّ ، وَأَخَذْتَ أَنْتَ بِحُجْزَتِي ، وَأَخَذَ وَلَدُكَ بِحُجْزَتِكَ ، وَأَخَذَتْ شِيْعَةُ وَلَدِكَ بِحُجْزَتِهِمْ ، أَفَتَرَى أَيْنَ يُؤْمَرُ بِنَا .»

“Ali bin Musa Ridha pada tahun 194 meriwayatkan dari para pendahulunya dari Rasulullah saw: “Hai Ali, apabila pada hari kiamat aku berpegang pada tali Allah. Engkau berpegang pada taliku. Putra-putramu berpegang pada talimu dan syiah putra-putramu berpegang pada tali mereka. Maka engkau melihat, mana yang merupakan wakil kita.”

---

[36] Merujuk pada Ahmad bin Hanbal dalam Musnadnya, juz 2, hal 624, hadis 1068.

16-Dari penjelasan kami yang lalu teranglah bahwa penanam benih tasyayu' adalah Nabi saw. Karena orang pertama yang mengucapkan dan melafazkan kata "*syi'ah*" adalah Nabi Muhammad saw. Beliaulah penanam pertama benih tasyayu' dan yang menyerukan kepadanya. Allah swt berfirman:

﴿وَمَآ ءَاتَىٰكُمُ ٱلرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَىٰكُمۡ عَنۡهُ فَٱنتَهُواْ﴾

"apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah."[37]

Jika seorang muslim yang beriman ingin sampai pada hakikat dan kebenaran, hendaklah ia berpegang pada sabda Rasulullah saw. Karena:

"dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)."

Atas dasar ini jelaslah bagi kita bahwa Islam adalah tempat asal Syi'ah, dan tasyayu adalah sumber yang jernih bagi Islam dan adalah mazhab resmi baginya.

Ketiga: Syi'ah, Sumber yang Jernih bagi Islam

Tasyayu' adalah sumber alami bagi Islam, karena ia adalah mazhab yang bersandar pada teks keislaman Islam dalam penamaan, kelahirannya dan jumlah imamnya. Dalil atas itu ialah:

Nabi saw Menegaskan Syi'ah

Satu-satunya mazhab yang dalam penamaannya bersandar pada sabda Nabi adalah jelas, yaitu mazhab Ahlulbait as. Inilah yang (juga) disebutkan dalam kitab-kitab saudara-saudara kami Ahlussunnah, sebagaimana yang disampaikan Imam Suyuthi dalam kitab *Tafsir ad-Dur al-Mantsur*:

---

[37] QS: al-Hasyr 7.

Ibn Asakir meriwayatkan dari Jabri bin Abdullah; "Kami bersama Nabi saw, ketika itu Ali datang. Maka Nabi bersabda:

«وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّ هَذَا وَشِيْعَتَهُ لَهُمُ الْفَائِزُوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةَ :
﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُوْلَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ﴾.»

"Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya dia ini dan syiahnya berjaya pada hari kiamat. Lalu turunlah ayat: "Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk."[38]

Kemudian para sahabat Nabi saw apabila Ali datang, mereka mengatakan: "*Khairul bariyyah* datang!"

Allamah al-Amjlisi dalam kitab ensiklopedi *Bihar al-Anwar* menyebutkan:

Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan: "Pada suatu hari Rasulullah saw sedang duduk bersama sejumlah sahabat termasuk Ali bin Abi Thalib as, beliau berkata:

«مَن قَالَ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ . فَقَالَ رَجُلَانِ مِنْ أَصْحَابِهِ : فَنَحْنُ نَقُوْلُ لاَإِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله) : إِنَّمَا تُقْبَلُ شَهَادَةُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللّٰهُ مِنْ هَذَا وَشِيْعَتِهِ الَّذِيْنَ أَخَذَ رَبُّنَا مِيْثَاقَهُمْ.»

"Siapa mengucapkan (kalimat) "*lâ ilâha illallâh*" niscaya masuk surga." Dua orang dari mereka menyahut, "Kami mengucapkan (kalimat) lâ ilâha illallâh!"

---

[38] Tafsir ad-Dur al-Mantsur/as-Suyuthi, juz 6, hal 379, cetakan al-Yamainyah al-Qahirah (Kairo); al-Khawarizmi juga menyebutkan semakna itu dalam kitab Manaqibnya cetakan tahun 1314 H, hal 66.

Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya syahadat *lâ ilâha illallâh* akan diterima dari dia ini (Ali) dan syiahnya, merekalah orang-orang yang janji mereka dipegang oleh Allah.”[39] Beliau menunjuk Ali bin Abi Thalib as.

Keempat: Nabi saw Menyebut Kami Syiah Itsna ‘Asyar

Syi’ah adalah mazhab satu-satunya yang berpegang pada sunnah Nabi saw secara harfiah, setelah kami saksikan bahwa Nabi saw-lah yang menyebut kami Syi’ah. Karena Syi’ah adalah mazhab satu-satunya yang berpegang pada sunnah Nabi saw secara harfiah dalam penamaannya dan jumlah imamnya.

Ahmad bin Hanbal dalam “Musnad”nya menyampaikan dari Sya’bi dari Masruq; Kami duduk di tempat Abdullah bin Mas’ud yang sedang membacakan al-Qur`an bagi kami. Kemudian seseorang bertanya kepadanya: “Hai Abu Abdurrahman, apakah kalian sudah bertanya kepada Rasulullah bahwa berapa khalifah yang dimiliki umat?”

Abdullah bin Mas’ud menjawab, “Tak ada seorang pun yang pernah bertanya kepadaku sebelum kamu sejak aku datang ke Iraq.” Kemudian ia berkata, “Ya, kami telah bertanya kepada Rasulullah saw, dan beliau menjawab:

“Ada dua belas sejumlah para pemuka bani Israil.”[40]

Di sana kami melihat jumlah para khalifah yang telah menduduki kursi kekhalifahan, yaitu:

-Khulafa` ar-Rasyidin (empat khalifah pertama) dan kekhalifahan Imam Hasan as: 5.
-Para khalifah dari bani Umayah: 14
-Para khalifah dari bani Abbas: 47
Semuanya berjumlah 66 khalifah.

---

[39] Bihar al-Anwar, juz 93, hal 203.
[40] Musnad Ahmad bin Hanbal, juz 1, hal 657, hadis 3772.

Sedangkan Nabi saw dalam hadis menegaskan:

«لاَ يَزَالُ هَذَا الدِّيْنَ قَائِمًا حَتَّى تَقُوْمَ السَّاعَةُ وَيَكُوْنُ عَلَيْهِمْ اِثْنَا عَشَرَ خَلِيْفَةً كُلُّهُمْ مِنْ قُرَيْشٍ.»

"Agama ini akan senantiasa tegak sampai hari kiamat, dan akan ada bagi mereka duabelas khalifah. Semuanya dari kaum Quraisy."[41]

Hadis Nabi saw ini selaras dengan mazhab Ahlulbait, mazhab satu-satunya yang mengikuti secara harfiah sunnah Nabi saw dan tidak pada selainnya, walaupun dalam penamaan. Karenanya, kami melihat syiah menamakan diri mereka dengan nama yang disebut oleh Rasulullah saw "Syiah Itsna 'Asyariyah". Jika Anda ingin rincian kajian ini, silahkan merujuk pada kitab "Nazhariyatu an-Nubuwah wa al-Imamah wa al-Khilafah"[42]. Jika Syi'ah dinashkan oleh al-Qur`an dan hadis, sebagai mazhab satu-satunya yang berpegang secara harfiah pada keduanya termasuk dalam penamaan dan jumlah imamnya, maka benarlah ia sebagai Mazhab Resmi bagi Islam.

Kelima: Apa Identitas Seorang Syiah?

Seorang bermadrasahkan Ahlulbait dan mengikuti ajaran, sirah dan petunjuk mereka harus membawa identitas yang jelas dan tiada kesamaran di dalamnya. Mengenai tanda-tanda identitas tersebut, Imam Muhammad Baqir bin Ali Zainul Abidin bin Imam al-Husein bin Ali bin Abi Thalib (as) menentukan tanda-tanda tersebut. Yaitu ketika seorang sahabatnya, Jabir bin Yazid al-Ju'fi, bertanya tentang kepribadian seorang syiah:

يَابْنَ رَسُوْلِ اللّٰهِ أَيَكْفِيْ مَنْ يَنْتَحِلُ التَّشَيُّعَ أَنْ يَقُوْلُ بِمَحَبَّتِكُمْ أَهْلَ الْبَيْتِ ؟

فَأَجَابَهُ الْإِمَامُ بِقَوْلِهِ: «لاَ يَاجَابِرُ فَوَاللّٰهِ مَا شِيْعَتُنَا إِلاَّ مَنِ اتَّقَى اللّٰهَ وَأَطَاعَهُ وَمَا كَانُوا

[41] Sahih Muslim, juz 3, hal 1452.

[42] Nazhariyatu an-Nubuwah wa al-Imamah wa al-Khilafah, hal 45, karya Sayid Abdul Karim al-Qazwini.

يُعْرَفُوْنَ إِلاَّ بِالتَّوَاضُعِ وَالتَّخَشُّعِ وَالْإِنَابَةِ وَ كَثْرَةِ ذِكْرِ اللّٰهِ وَالصَّوْمِ وَالصَّلاَةِ وَتِلَاوَةِ الْقُرْآنَ وَالتَّعَهُّدِ لِلْجِيْرَانِ مِنَ الْفُقَرَاءِ وَأَهْلِ المَسَكِنَةِ و كَانُوا أُمَنَاءَ عَشَائِرِهُمْ فِي الْأَشْيَاءِ . فَقَالَ جَابِرٌ : يَابْنَ رَسُوْلَ اللّٰهِ مَا يُعْرَفُ الْيَوْمَ أَحَدٌ بِهَذِهِ الْصِفَاتِ .

فَقَالَ الْإِمَامُ : يَاجَابِرُ لاَ تَذْهَبَنَّ بِكَ الْمَذَاهِبُ أَفَحَسِبَ الرَّجُلُ أَنْ يَقُوْلُ إِنِّي أُحِبُّ عَلِيًّا وَأَتَوَلاَّهُ ثُمَّ لاَ يَكُوْنُ فَعَّالاً فَلَوْ قَالَ إِنِّي أُحِبُّ رَسُوْلَ اللّٰهِ وَرَسُوْلُ اللّٰهِ خَيْرٌ مِنْ عَلِي ثُمَّ لاَ يَعْمَلُ بِسُنَّتِهِ وَلاَ يَتَّبِعُ سِيْرَتَهُ مَا نَفَعَهُ حُبُّهُ شَيْئًا اِتَّقُوا اللّٰهَ وَأَطِيْعُوهُ وَلَيْسَ بَيْنَ اللّٰهِ وَبَيْنَ أَحَدٍ قَرَابَةٌ ، أَلاَ مَنْ كَانَ عَاصِيًا لِلّٰهِ فَهُوَ عَدُوٌّ لَنَا وَمَنْ كَانَ مُطِيْعًا لِلّٰهِ فَهُوَ وَلِيٌّ لَنَا. »

"Wahai putra Rasulullah, cukupkah seorang yang mengaku syiah dengan hanya menyatakan aku mencintai kalian Ahlulbait?" Imam Baqir menjawab, "Tidak wahai Jabir! Demi Allah, syiah kami hanyalah orang yang bertakwa dan taat kepada Allah. Mereka dikenal tawadu, khusyu', taubat, banyak zikir kepada Allah, berpuasa, melaksanakan salat, membaca al-Qur`an, peduli terhadap tetangga yang fakir dan miskin. Mereka adalah orang-orang terpecaya bagi keluarga mereka dalam segala urusan." Jabir berkata, "Wahai putra Rasulullah, tak seorangpun hari ini yang dikenal dengan sifat-sifat tersebut." Imam berkata, "Hai Jabir, janganlah engkau terkecoh oleh pemikiran-pemikiran rancu! Apakah cukup bagi orang yang mengira dengan menyatakan "aku mencintai Ali dan berwilayah kepadanya" kemudian dia tidak harus beramal!? Sekiranya pun ia mengatakan "Aku mencintai Rasulullah –dan Rasulullah lebih baik dari Ali"– tetapi kemudian tidak mengamalkan sunnahnya dan tidak mengikuti sirahnya, maka sama sekali tak berarti cintanya itu. Bertakwalah dan taatlah kalian kepada Allah. Tiada kekerabatan antara Allah dan seseorang. Siapa pun yang bermaksiat kepada Allah dia itulah musuh kami dan siapa pun yang taat kepada Allah, maka dialah yang berwilayah kepada kami."

Sifat-sifat tersebut merupakan sebagian wajah seorang muslim syi'ah yang bermazhabkan Ahlulbait. Ia harus menyandang sifat-sifat tersebut agar menjadi murid yang tulus dan sukses dalam amal perbuatannya.

Sekedar bermazhab dan membawa identitas tanpa pengamalan tidak akan memperoleh apa-apa dan tidak akan menghasilkan rasa cinta. Sebagaimana ungkapan penyair:

Semua orang mengaku sebagai kekasih Laila
Sementara Laila tak mengakui mereka sebagai kekasihnya

Keenam: Dalil-dalil Wajib Berpegang pada Mazhab Ahlulbait

Bermazhab dan ber*tasyayu'* kepada Ahlulbait tidaklah seperti mengikuti mazhab-mazhab keislaman yang lain, tetapi adalah sebuah kewajiban seperti kewajiban salat, zakat, puasa dan haji. Dalil-dalilnya adalah:

1. Wajib mengikuti Ahlulbait Berdasarkan Nash al-Qur`an

Di bawah ini beberapa ayat dalam al-Qur`an yang menunjukkan makna pewajiban secara jelas:

a) Sesungguhnya Allah swt mewajibkan kita melaksanakan salat dan zakat dalam firman-Nya:

﴿وَأَقِيمُوا۟ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُوا۟ ٱلزَّكَوٰةَ ۚ﴾

"Dan Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. "[43]

Dia mewajibkan berpuasa kepada kita dalam firman-Nya:

﴿يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُتِبَ عَلَيْكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ١٨٣﴾

"Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa,"[44]

---

[43] QS: al-Baqarah 110.

Dia mewajibkan haji kepada kita dalam firman-Nya:

﴿وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلۡبَيۡتِ مَنِ ٱسۡتَطَاعَ إِلَيۡهِ سَبِيلٗاۚ﴾

"mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, yaitu (bagi) orang yang sanggup mengadakan perjalanan ke Baitullah."[45]

Dia mewajibkan pula kepada kita mencintai dan mengikuti Ahlulbait dalam firman-Nya:

﴿قُل لَّآ أَسۡـَٔلُكُمۡ عَلَيۡهِ أَجۡرًا إِلَّا ٱلۡمَوَدَّةَ فِي ٱلۡقُرۡبَىٰۗ﴾

"Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kecintaan kepada keluargaku". "[46]

Jadi nash yang mewajibkan kita supaya melaksanakan salat, zakat, puasa dan haji, juga mewajibkan kita supaya mencintai dan mengikuti Ahlulbait as, sebagaimana yang kita ketahui di atas.

Kami hendak bertanya, adakah orang yang lebih dekat dengan Rasulullah saw daripada Ali, Fatimah, Hasan dan Husein? Telah dinashkan demikian itu oleh Rasulullah saw ketika beliau ditanya, "Siapakah kerabatmu yang Allah mewajibkan kami supaya mencintai mereka?"

Beliau menjawab, "Mereka adalah Ali, Fatimah dan kedua putra mereka."[47]

Kata *mawaddah* (dalam QS: asy-Syura 23) ialah wajib mencintai mereka dan berlepas diri dari musuh-musuh mereka. Jadi mazhab yang Allah wajibkan mencintai para pimpinannya dalam al-Qur`an, mencintai tokoh-tokoh dan ahlinya (para imam mazhab Ahlulbait) adalah ditetapkan wajib dalam syariat Islam untuk mengikutinya dan beramal sesuai

---

[44] ibid 183.

[45] QS: Al Imran 97.

[46] QS: asy-Syura 23.

[47] Tafsir al-Baidhawi, juz 5, hal 53, cetakan Dar al-Kutub al-'Arabiyah al-Kubra, Mesir, tahun 1330 H; Tafsir ad-Dur al-Mantsur/as-Suyuthi, juz 6, hal 7.

ajarannya. Sementara kami tidak mendapati muatan ini dimiliki oleh mazhab-mazhab lainnya. Oleh karena itu wajib mengikuti ajaran-ajaran mazhab ini adalah kewajiban dalam Islam berlandaskan nash al-Qur`an.

b) Mazhab Ahlulbait Ditetapkan secara Nash, tidak selainnya.

Pengkaji yang konsisten akan melihat dengan jelas bahwa mazhab Ahlulbait itu dinashkan dalam al-Qur`an dan hadis. Mengikuti mazhab ini juga dinashkan oleh Rasulullah saw, sedangkan mazhab-mazhab lainnya tidak dinashkan. Mazhab ini adalah satu-satunya yang dibangun oleh Rasulullah saw dan orang yang berpegang padanya ditetapkan sebagai sebaik-baik orang beriman. Sebagaimana yang diterangkan oleh imam Suyuthi ulama besar saudara-saudara kami Ahlussunnah wal Jamaah, dalam kitab Tafsirnya *ad-Dur al-Mantsur* tentang ayat:

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أُوْلَٰٓئِكَ هُمۡ خَيۡرُ ٱلۡبَرِيَّةِ ۝٧﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, mereka itu adalah sebaik-baik makhluk." (QS al-Bayinah: 7)

Ia mengatakan:

أَخْرَجَ اِبْنُ عَسَاكِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِاللّٰهِ قَالَ كُنَّا عِنْدَ النَّبِي (صلى الله عليه وآله) فَأَقْبَلَ عَلِيٌّ فَقَالَ النَّبِي (صلى الله عليه وآله): «وَالَّذِي نَفْسِيْ بِيَدِهِ إِنَّ هَذَا وَشِيْعَتُهُ لَهُمُ الْفَائِزُوْنَ يَوَمَ الْقِيَامَةِ » وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةَ : ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُوْلَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ﴾.» فَكَانَ أَصْحَابُ النَّبِي (صلى الله عليه وآله) إِذَا أَقْبَلَ عَلِيٌّ قَالُوا : جَاءَ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ .

"Ibn 'Asakir meriwayatkan dari Jabir bin Abdullah; "Kami bersama Nabi saw, ketika itu Ali datang. Maka beliau bersabda: "Demi yang jiwaku di tangan-

Nya, sesungguhnya dia ini dan syiahnya berjaya pada hari kiamat." Lalu turunlah ayat ke-7 (QS: al-Bayinah) tersebut.[48]

Kemudian para sahabat Nabi saw apabila Ali datang, mereka mengatakan: "Khairul bariyah (sebaik-baik manusia) datang."

As-Suyuthi juga menyampaikan dalam Tafsirnya bagi ayat ini:

وَأَخْرَجَ ابْنُ عَدِي عَنْ اِبْنِ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا نَزَلَتْ : ﴿إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُوْلَئِكَ هُمْ خَيْرُ الْبَرِيَّةِ﴾ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله) لِعَلِي : «هُوَ أَنْتَ وَشِيْعَتُكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ رَاضِيْنَ مَرْضِيِّيْنَ.»

"Ibn 'Adi meriwayatkan dari Ibnu Abbas; "Setelah turun ayat ini (QS al-Bayinah: 7), Rasulullah saw berkata kepada Ali, "Mereka adalah engkau dan syi'ahmu pada hari kiamat dalam ridha dan diridhai."[49]

Sesuai nash Qur'ani dan hadis Nabi tersebut, Syi'ah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai mazhab satu-satunya yang wajib diikuti. Seluruh muslimin hendaknya mengikuti hukum-hukumnya dalam urusan-urusan ibadah dan lainnya. Sedangkan mazhab-mazhab yang lain tidak ditemukan nashnya dan tak ada kewajiban untuk diikuti. Bahkan mazhab-mazhab tersebut diciptakan oleh ulama dan situasi politik di masa akhir-akhir pemerintahan Umayah dan awal-awal pemerintahan Abbasiyah. Coba perhatikan sejarah lahir dan wafatnya para pendiri mazhab-mazhab itu:

1- Abu Hanifah: pendiri mazhab Hanafi, lahir tahun 80 dan wafat tahun 150 Hijriyah.

2- Malik bin Anas: pendiri mazhab Maliki, lahir tahun 93 dan wafat tahun 179 Hijriyah.

---

[48] Ad-Dur al-Mantsur/as-Suyuthi, juz 6, hal 379.

[49] Ibid; al-Khawarizmi juga menyebutkan dalam kitab Manaqibnya, hal 66.

3- Muhammad bin Idris asy-Syafi'i: pendiri mazhab Syafi'i, lahir tahun 150 dan wafat tahun 204 hijriyah.

4- Ahmad bin Hanbal: pendiri mazhab Hanbali, lahir tahun 164 dan wafat tahun 241.

Jika ada mazhab dari mazhab-mazhab ini bertentangan dengan mazhab Ahlulbait, seorang mukmin tidak boleh mengamalkan mazhab itu. Karena hal tersebut bertentangan dengan al-Qur`an dan hadis. Nabi saw dengan tegas melarang bertentangan dengan mazhab Ahlulbait, sebagaimana sabdanya:

«مَثَلُ أَهْلَ بَيْتِيْ فِيْكُمْ كَمَثَلِ سَفِيْنَةِ نُوْحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ وَهَلَكَ.»

"Sesungguhnya perumpamaan Ahlulbaitku bagi kalian laksana bahtera Nuh bagi kaumnya, siapa yang menaikinya akan selamat dan siapa yang tertinggal darinya akan tenggelam dan celaka."[50]

Mazhab yang ditopang nash Rasulullah saw ini lebih awal ketimbang mazhab lainnya yang muncul belakangan pada masa pemerintahan Umayah dan Abbasiyah. Inilah keistimewaan yang hanya dimiliki mazhab Ahlulbait yang tidak dimiliki oleh selainnya. Oleh karena itu wajib mengikutinya dan berpegang pada ajaran-ajarannya. Mengikuti Ahlulbait merupakan kewajiban di antara kewajiban-kewajiban lain dalam Islam. Doktor As'ad Qasim, seorang muslim pengikut ahlulbait asal Palestina, mengatakan:

"Syi'ah sebagaimana yang telah saya sampaikan, adalah Islam yang diambil dari sumber yang jernih. Ia senantiasa sebagai penawaran Tuhan

[50] Al-Mustadrak/al-Hakim, juz 3, hal 151; al-Khatib juga meriwayatkan dalam kitab Tarikhnya, juz 12, hal 91. Diriwayatkan dari Abu Dzar, Anas, Ibn Abbas, Abu Said al-Khudri, Ibn Zubeir dan lain-lain, merujuk pada kitab al-Ghadir, juz 2, hal 301.

Yang Maha Tinggi lagi Maha Kuasa untuk diambil oleh "tangan kemanusiaan" sebagai sarana kebahagiaan di dunia dan akhirat."[51]

c) Mazhab Ahlulbait Disucikan:

Salah satu keistimewaan mazhab ini, bahwa Allah swt telah menyucikan para pimpinannya dari noda material dan spiritual serta dari kotoran lahir dan batin. Yang demikian itu tidak berlaku bagi selain mereka –para pimpinan mazhab-mazhab yang lain. Kekhususan ini mewajibkan mengikuti mazhab Ahlulbait baik dalam ucapan maupun perbuatan, karena Allah swt telah menyucikan mereka dari noda dan nista, sebagaimana dalam firman-Nya:

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, Hai ahlul bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."[52]

Ada beberapa poin penjelasan dalam ayat ini:

1-Pada kalimat "*innamâ yurîdullâh*", ada huruf *hashr* (limitasi; yakni terbatas) untuk anggota-anggota Ahlulbait dan tidak untuk selain mereka.

2-Sesungguhnya Allah mengkhususkan mereka dan menghilangkan dari mereka nista dengan segala bentuk dan macamnya.

3-Sesungguhnya Allah menekankan atas kesucian dan penyucian mereka dari segala bentuk noda lahir dan batin.

Itulah yang tersingkap tentang kesucian esensi-esensi suci yang dimiliki para pemimpin mazhab ini. Mereka adalah Ali, Fatimah, Hasan dan Husein (as).

---

[51] Merujuk pada kitab al-Mutahawilun, juz 1, hal 479.

[52] QS: al-Ahzab 33.

Anehnya sebagian mufassir berupaya menafsirkan secara umum maksud ayat tersebut, meliputi isteri-isteri Nabi. Padahal mereka mengakui pula bahwa ayat itu turun mengenai Ali, Fatimah, Hasan dan Husein. Pandangan tersebut adalah bertentangan dengan firman Allah dan sabda Rasulullah. Lebih jelasnya bahwa:

1-Pandangan meng-umum-kan ayat tersebut, bertentangan dengan ayat yang ditujukan kepada isteri-isteri Nabi saw dalam firman-Nya:

﴿يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ ضِعۡفَيۡنِۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٗا ٣٠﴾

"Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.."[53]

Ayat ini menyebutkan bahwa isteri-isteri Nabi saw memiliki potensi berbuat keji, kemungkaran dan maksiat. Mereka tidak maksum dari dosa-dosa. Sedangkan ayat "*at-Tathhir*" menyebutkan bahwa Allah telah mengistimewakan Ahlulbait dengan keterpeliharaan dari dosa dan menyucikan mereka dari noda material dan spiritual. Mereka tidak berpotensi melakukan dosa, maksiat dan perbuatan keji. Sekiranya isteri-isteri Nabi saw termasuk dalam ayat at-Tathhir, maka terjadi kontradiksi dalam al-Qur`an. Ini mustahil bagi Allah. Karena Dia telah menyucikan dan memelihara al-Qur`an dalam firman-Nya:

﴿إِنَّا نَحۡنُ نَزَّلۡنَا ٱلذِّكۡرَ وَإِنَّا لَهُۥ لَحَٰفِظُونَ ٩﴾

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya."[54]

---

[53] QS: al-Ahzab 30.

[54] QS: al-Hijr 9.

2-Ayat-ayat (27-34 surat al-Ahzab) itu adalah berbicara dengan isteri-isteri Nabi saw dengan kata ganti *mu`annats* (perempuan). Sedangkan pembicaraan (akhir ayat 33) yang ditujukan kepada Ahlulbait adalah dengan kata ganti laki-laki: "*innamâ yurîdullâhu liyudzhiba 'ankumur rijza ahlalbait*". Ini berlawanan dengan kefasihan al-Qur`an kalau pembicaraan itu ditujukan kepada isteri-isteri Nabi saw, karena mereka berkata ganti perempuan. Sesungguhnya dengan kata ganti laki-laki (*mudzakkar*) bagi Ahlulbait itu untuk mengeluarkan mereka dari ayat-ayat yang turun terkait isteri-isteri Nabi saw. Perhatikan kalimat-kalimat di bawah ini yang dalam ayat-ayat itu dengan kata ganti perempuan dan jamak bagi isteri-isteri Nabi saw:

﴿وَإِنْ كُنْتُنَّ تُرِدْنَ﴾ ﴿فَتَعَالَيْنَ﴾ ﴿أُمَتِّعْكُنَّ﴾

﴿وَأُسَرِّحْكُنَّ﴾ ﴿مِنْكُنَّ﴾ ﴿لَسْتُنَّ﴾

﴿اتَّقَيْتُنَّ﴾ ﴿تَخْضَعْنَ﴾ ﴿وَقُلْنَ﴾

﴿وَقَرْنَ﴾ ﴿تَبَرَّجْنَ﴾ ﴿وَأَقِمْنَ﴾

﴿وَآتِينَ﴾ ﴿وَأَطِعْنَ﴾ ﴿وَاذْكُرْنَ﴾ ﴿بُيُوتِكُنَّ﴾

Wa inkuntunna turidna – fa ta'âlaina – umatti'kunna – wa usarrihkunna – minkunna – lastunna – ittaqaitunna – takhda'na – wa qulna – wa qarna – tabarrajna –wa aqimna – wa âtaina – wa athi'na – wadzkurna - buyûtikunna

Semua kalimat di atas berkata ganti *mu`annats* dan jamak untuk menjelaskan dan memisahkan ayat (إِنَّمَا يُرِيدُ اللهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ) "*innamâ yurîdullâhu liyudzhibu 'ankumur rijza ahlalbait*" dari ayat-ayat terkait isteri-isteri Nabi saw.

3-Pembicaraan dalam ayat-ayat itu menunjuk pada rumah-rumah para isteri Nabi saw dengan kata jamak: (قَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ) *qarna fî*

buyûtikunna – (وَاذْكُرْنَ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ) *wadzkurna mâ yutlâ fî buyûtikunna*. Disampaikan berulang kata *buyût* (rumah-rumah para isteri-isteri Nabi saw) dalam bentuk jamak. Sedangkan dalam ayat ath-Thathhir disampaikan kata *bait* (rumah) dalam bentuk tunggal:

(إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ)

"*innamâ yurîdullâhu liyudzhiba 'ankumur rijza ahlalbait*". Demikian itu untuk mengeluarkan dan memisahkan kata "*al-bait*" ini dari ungkapan jamak untuk rumah-rumah para isteri Nabi saw. Sehingga dibedakan dari rumah-rumah itu dengan penghapusan dan penyucian dari nista material dan spiritual. *Bait* yang tunggal ini yang disucikan dari nista material dan spiritual adalah rumah yang menampung Ali, Fatimah dan kedua putra mereka, adalah rumah kemaksuman dan kesucian.

Oleh karena itu Allah mengkhususkannya untuk membedakannya dari rumah-rumah para isteri Nabi saw, walaupun *'athaf* (bersambung) pada rumah-rumah para isteri Nabi saw sebagaimana yang mereka katakan. Jika tidak dikhususkan, maka itu suatu keganjilan dalam bahasa Arab. Karena kata tunggal bersambung pada kata jamak adalah aneh jika itu dimaksudkan jamak, dan bertentangan dengan kefasihan (balâghah) bahasa Arab. Sementara balaghah bersumberkan al-Qur`an.

4-Sudah dimaklumi dan sebagaimana yang disebutkan dalam kitab-kitab tafsir, bahwa al-Qur`an turun ayat demi ayat dan terkadang ayat yang turun tidak berkaitan dengan ayat bersebelahan. Kesimpulannya jelas bahwa ayat ath-Thathhir turun terkait *bait* (rumah) Ali, Fatimah, Hasan dan Husein as.

5-Nabi saw menegaskan bahwa ayat ath-Tathhir turun mengenai Ali, Fatimah, Hasan dan Husein as. Di samping penjelasan kami yang mengungkap ayat tersebut turun terkait rumah Ali, Fatimah, Hasan dan Husein as, ayat itu juga membatasi hanya mereka dan tidak termasuk selain mereka. Rasulullah saw menekankan makna ini dalam ucapan dan perbuatannya. Banyak riwayat dari beliau yang menetapkan makna

tersebut. Dalam kitab-kitab tafsir antara lain tafsir Ibn Katsir ad-Dimasyqi dan Imam Suyuthi, keduanya menyebutkan dan mengukuhkan makna itu, antara lain dengan menukil hadis:

قَالَ الْإِمَامُ أَحْمَدُ حَدَّثَنَا عَبْدُاللّٰه بْنُ نَمِيْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُالْمَلِكِ بْنِ أَبِي سُلَيْمَانِ عَنْ عَطَاءٍ بْنِ أَبِي رَبَا ح حَدَّثَنِي مَنْ سَمِعَ أُمَّ سَلَمَةَ (رضي الله عنها) تَذْكُرُ أَنَّ النَّبِي (صلى الله عليه وآله) كَانَ فِي بَيْتِهَا فَأَتَتْهُ فَاطِمَة (رضي الله عنها) بِبُرْمَةٍ فِيْهَا خَزِيْرَة فَدَخَلَتْ عَلَيْهِ بِهَا فَقَالَ (صلى الله عليه وآله) لَهَا « اُدْعِي زَوْجَكِ وَابْنَيْكِ » قَالَتْ فَجَاءَ عَلِي وَحَسَنُ وَحُسَيْنُ (رضي الله عنهم) فَدَخَلُوْا عَلَيْهِ فَجَلِسُوا يَأْكُلُوْنَ مِنْ تِلْكَ الْخَزِيْرَةِ وَهُوَ عَلَى مَنَامَةٍ لَهُ وَكَانَ تَحْتَهُ (صلى الله عليه وآله)كِسَاءٌ خَيْبَرِيٌّ قَالَتْ وَأَنَا فِي الْحُجْرَةِ أُصَلِّي فَأَنْزَلَ اللّٰهُ عَزَّوَجَلَّ هٰذِهِ الْآيَةَ (إِنَّمَا يُرِيدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا) قَالَتْ (رضي الله عنها) فَأَخَذَ النَّبِي (صلى الله عليه وآله) فَضْلَ الْكِسَاءِ فَغَطَّاهُمْ بِهِ ثُمَّ أَخْرَجَ يَدَهُ فَأَلْوَى بِهَا إِلَى السَّمَاءِ ثُمَّ قَالَ: »اَللّٰهُمَّ هَؤُلاَءِ أَهْلُ بَيْتِيْ وَخَاصَّتِيْ فَأَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا« قَالَتْ فَأَدْخَلْتُ رَأْسِي فَقُلْتُ وَأَنَامَعَكُمْ يَارَسُوْلَ اللّٰه ؟ فَقَالَ (صلى الله عليه وآله) « إِنَّكِ إِلَى خَيْرٍ إِنَّكِ إِلَى خَيْرٍ»

Imam Ahmad menyampaikan: “Abdullah bin Namir meriwayatkan kepada kami dari Abdul Malik bin Abu Sulaiman dari ‘Atha` bin Abu Rabah dari Ummu Salamah ra. Ia menceritakan bahwa Nabi saw sedang berada di rumahnya (Ummu Salamah). Kemudian Fatimah ra datang dengan membawa periuk berisi makanan (semacam bubur). Ia menemui ayahnya, lalu beliau berkata kepadanya, “Panggillah suami dan kedua putramu!”

Kemudian Ali, Hasan dan Husein ra datang dan menemui beliau. Lalu mereka duduk untuk makan dari makanan (yang dibawa Fatimah), sedang Nabi di atas tempat tidurnya dan di bawahnya terdapat kain dari Khaibar. Sementara aku (Ummu Salamah) berada di dalam kamar melaksanakan salat. Kemudian Allah menurunkan ayat ini: “*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan*

menyucikan kamu sesuci-sucinya.” Kemudian Nabi saw mengambil kain dan menutupi mereka. Lalu mengeluarkan tangannya menengadah ke langit seraya berucap: “Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku dan keistimewaanku, maka hilangkanlah nista dari mereka dan sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya.” Maka aku memasukkan kepalaku dan bertanya, “Apakah aku bersama kalian wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Engkau dalam kebaikan! Engkau dalam kebaikan!”

Jalur lain:

قَالَ اِبْنُ جَرِيْرٍ حَدَّثَنَا أَبُوْ كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا مُصْعَبَ بْنُ الْمِقْدَامِ حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ زَرْبِي عَنْ مُحَمَّدٍ بْنِ سِيْرِيْنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ (رضي الله عنها) قَالَتْ جَاءَتْ فَاطِمَةُ (رضي الله عنها) إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله) بِبُرْمَةٍ لَهَا قَدْ صَنَعَتْ فِيْهَا عَصِيْدَة تَحْمِلُهَا عَلَى طَبَقٍ فَوَضَعَتْهَا بَيْنَ يَدَيْهِ (صلى الله عليه وآله) فَقَالَ « أَيْنَ اِبْنُ عَمِّكِ وَاِبْنَاكِ ؟ » فَقَالَتْ (رضي الله عنها) فِي الْبَيْتِ فَقَالَ (صلى الله عليه وآله) « اُدْعِيهُمْ » فَجَاءَتْ إِلَى عَلِي (رضي الله عنه) فَقَالَتْ أَجِبْ رَسُوْلَ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله) أَنْتَ وَاَبْنَاكَ قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ (رضي الله تعالى عنها) فَلَمَّا رَآهُمْ مَقْبُلِيْنَ مَدَّ (صلى الله عليه وآله)يَدَهُ إِلَىَ كِسَاءٍ كَانَ عَلَى الْمَنَامَةِ فَمَدَّهُ وَبَسَطَهُ وَأَجْلَسَهُمْ عَلَيْهِ ثُمَّ أَخَذَ بِأَطْرَافِ الْكِسَاءِ الْأَرْبَعَةِ بِشِمَالِهِ فَضَمَّهُ فَوْقَ رُؤُوْسِهِمْ وَأَوْمَأَ بِيَدِهِ الْيُمْنَى إِلَى رَبِّهِ فَقَالَ: «اللّٰهُمَّ هَؤُلاَءِ أَهْلُ بَيْتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا. »

Ibn Jarir menyampaikan: Abu Kuraib meriwayatkan kepada kami dari Mush’ab bin Miqdam dari Sa’id bin Zarbi dari Muhammad bin Sirin dari Abu Hurairah dari Ummu Salamah ra. Ia berkata: “Fatimah ra datang kepada Rasulullah saw dengan membawa sebuah priuk berisi bubur (*‘ashîdah*) bikinannya. Ia membawanya di atas talam lalu meletakkannya di hadapan Nabi saw. Beliau bertanya, “Dimanakah putra paman dan kedua putramu?” “Ada di rumah,” jawabnya. “Panggillah mereka!” kata Rasulullah.

Maka Fatimah mendatangi Ali dan berkata, “Datangilah Rasulullah saw beserta kedua putramu!” Ummu Salamah ra berkata: “Ketika Nabi melihat

mereka datang, beliau mengulurkan tangannya pada sebuah kain yang tadinya berada di atas tempat tidurnya. Beliau melebarkan dan membentangkan kain itu lalu mendudukkan mereka di atasnya. Kemudian beliau memegang empat sisi kain dengan tangan kirinya dan menghimpunnya di atas kepala-kepala mereka, dan beliau menengadahkan tangan kanannya kepada Tuhannya seraya berucap: “Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku, maka hilangkanlah nista dari mereka dan sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya.”

Jalur lain:

قَالَ اِبْنُ أَبِي حَاتِمٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا شُرَيْحُ بْنُ يُوْنُسٍ أَبُو الْحَارِثِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنِ يَزِيْدِ عَنِ الْعَوَّامِ يَعْنِي اِبْنِ حَوْشَبٍ (رضي الله عنه) عَنْ عَمٍّ لَهُ قَالَ دَخَلْتُ مَعَ أَبِيْ عَلَى عَائِشَةَ (رض) سَأَلْتُهَا عَنْ عَلِيّ (رضي الله عنه) فَقَالَتْ (رض) : تَسْأَلُنِي عَنْ رَجُلٍ كَانَ مِنْ أَحَبِّ النَّاسِ إِلَى رَسُوْلِ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله) وَكَانَتْ تَحْتَهُ اِبْنَتُهُ وَأَحَبُّ النَّاس إِلَيْهِ ؟ لَقَدْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله) دَعَا عَلِيًّا وَفَاطِمَةً وَحَسَنًا وَحُسَيْنًا (رضي الله عنهم) فَأَلْقَى ثَوْبًا فقَالَ: «اَللّٰهُمَّ هَؤُلاَءِ أَهْلُ بَيْتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا. « قَالَتْ : فَدَنَوْتُ مِنْهُمْ فَقُلْتُ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ وَأَنَا مِنْ أَهْلِ بَيْتِكَ ؟ فَقَالَ (صلى الله عليه وآله) « تَنَحِّي فَإِنَّكِ عَلَى خَيْرٍ . »

Ibn Abu Hatim berkata: “Ayahku menyampaikan kepadaku dari Syuraih bin Yunus Abul Harits dari Muhammad bin Yazid dari al-Awwam yakni Ibn Hausyab ra bahwa pamannya meriwayatkan: “Aku bersama ayah menemui Aisyah ra, aku bertanya kepadanya tentang Ali ra. Ia menjawab, “Apakah kau bertanya kepadaku tentang orang yang paling dicintai Rasulullah saw dan setelah dia Fatimah orang yang paling beliau cintai? Aku menyaksikan Rasulullah saw mendoakan Ali, Fatimah, Hasan dan Husein ra. Beliau membentangkan pakaian seraya berkata: “Ya Allah, mereka adalah Ahlulbaitku! Maka hilangkanlah nista dari mereka dan sucikanlah mereka dengan sesuci-sucinya.” Kemudian aku mendekati mereka dan berkata, “Wahai Rasulullah, apakah aku termasuk dari Ahlulbaitmu?”

Beliau berkata, “Minggirlah, sungguh engkau dalam kebaikan.”

Hadis lainnya:

قَالَ جَرِيْرٌ حَدَّثَنَا إِبْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا بَكْرٌ بْنُ يَحْيَى بْنِ زَبَانِ الْعَنْزِي حَدَّثَنَا مَنْدِلُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي سَعِيْدِ (رضي الله عنه) قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله): »نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ فِيْ خَمْسَةٍ فِيَّ وَفِي عَلِيّ وَحَسَنٍ وَحُسَيْنٍ وَفَاطِمَةَ ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا﴾«

Jarir menyampaikan dari Ibn Mutsanna dari Bakr bin Yahya bin Zaban al-'Anzi dari Mundil dari A'masy dari Abu Sa'id: "Rasulullah saw bersabda, "Ayat itu turun mengenai aku, Ali, Hasan dan Husein serta Fatimah; "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*"[55]

Empat riwayat hadis Nabi saw di atas menegaskan bahwa ayat itu turun mengenai Ali, Fatimah dan kedua putra mereka. Hanya mengenai mereka dan menegasikan isteri-isteri Nabi saw dalam sabda beliau: "Menjauhlah! Engkau dalam kebaikan!". Silahkan Anda lihat demikian ini dalam Tafsir Ibn Katsir ad-Dimasyqi, juz 3, hal 485 dan Tafsir ad-Dur al-Mantsur karya as-Suyuthi, juz 5, hal 198.

6-At-Turmudzi dalam Sahihnya menyebutkan:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله) كَانَ يَمُرُّ بِبَابِ فَاطِمَةَ (عليها السلام) سِتَّةَ أَشْهَرٍ إِذَا خَرَجَ لِصَلَاةِ الْفَجْرِ وَيَقُوْلُ : «اَلصَّلَاةَ يَاأَهْلَ الْبَيْتِ ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ اللّٰهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا. ﴾»

"Diriwayatkan dari Anas bin Malik; Rasulullah saw menghampiri pintu Fatimah as selama enam bulan ketika beliau keluar untuk salat subuh,

---

[55] Rinciannya ada di Tafsir Ibn Katsir ad-Dimasyqi, juz 3, hal 485; Tafsir ad-Dur al-Mantsur/as-Suyuthi, juz 5, hal 198.

seraya berkata: "Ash-Shalat ya Ahlalbait, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait, dan menyucikan kamu sesuci-sucinya.*"[56]

Anehnya sebagian mufassir meskipun mengakui bahwa ayat ath-Thathhir turun mengenai Ali, Fatimah, Hasan dan Husein, dan mereka bersandar pada pandangan ini dengan berbagai riwayat hadis Nabi saw dan dari berbagai jalur. Mereka sendiri yang menyebutkan dalil-dalilnya berupa ayat-ayat al-Qur`an dan hadis-hadis Nabi. Tetapi mereka sendiri pula yang membenturkan dalil-dalil tersebut! Mereka berpegang pada riwayat 'Ikrimah yang menyatakan bahwa ayat itu turun mengenai isteri-isteri Nabi saw yang secara terang-terangan bertentangan dengan al-Qur`an dan hadis Nabi saw.

d) Para imam mazhab ini adalah diri Nabi dan putra-putranya serta keluarganya:

Mazhab Ahlulbait adalah mazhab satu-satunya yang memiliki keistimewaan yang tidak dimiliki mazhab-mazhab lainnya, yaitu bahwa para imamnya sesuai nash al-Qur`an. Mereka adalah "diri" Rasulullah, putra-putranya, putrinya dan keluarganya, sebagaimana firman Allah swt:

﴿فَمَنْ حَآجَّكَ فِيهِ مِنۢ بَعْدِ مَا جَآءَكَ مِنَ ٱلْعِلْمِ فَقُلْ تَعَالَوْا۟ نَدْعُ أَبْنَآءَنَا وَأَبْنَآءَكُمْ وَنِسَآءَنَا وَنِسَآءَكُمْ وَأَنفُسَنَا وَأَنفُسَكُمْ ثُمَّ نَبْتَهِلْ فَنَجْعَل لَّعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَى ٱلْكَـٰذِبِينَ ﴿٦١﴾﴾

"Siapa yang membantahmu tentang kisah Isa sesudah datang ilmu (yang meyakinkan kamu), Maka Katakanlah (kepadanya): "Marilah kita memanggil anak-anak kami dan anak-anak kamu, perempuan-perempuan kami dan perempuan-perempuan kamu, diri kami dan diri kamu; Kemudian marilah kita bermubahalah

[56] Al-Jami' ash-Shahih/at-Turmudzi, juz 5, hal 328, hadis 320; juga di hal 621-622, hadis 3787, cetakan Beirut.

kepada Allah dan kita minta supaya la'nat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta."[57]

Dengan nash ini Allah menjadikan para shahibul mazhab ini adalah Ali seperti diri Rasulullah, Hasan dan Husein putra-putra Rasulullah, Fatimah az-Zahra putri Rasulullah. Allah mengkhususkan Ahlulbait ini dan membanggakan mereka terhadap Nasrani Najran ketika diminta bermubahalah, kemudian mereka tidak pernah menemukan orang-orang yang lebih mulia dan bertakwa daripada mereka di muka bumi ini.

Oleh karena itu mubahalah dilangsungkan oleh mereka. Inilah keistimewaan yang tidak dimiliki oleh para pimpinan mazhab-mazhab yang yang lain. Jika shahibul mazhab ini terutama Amirul mu'minin Ali as adalah cerminan diri Nabi saw sesuai nash, ia sebagai pilar, tujuan dan diri beliau, pantas Nabi saw memilih Ali sebagai saudara beliau di saat beliau mempersaudarakan antara muslimin. Nabi saw berkata:

«يَاعَلِيٌّ : أَنْتَ أَخِي فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.»

"Hai Ali, engkau saudaraku di dunia dan akhirat."[58]

Dengan semua ini, mana boleh kami beribadah dengan selain mazhab ini? Mazhab yang memiliki keistimewaan tersebut. Kami rasa tidak perlu lagi menyebutkan ayat-ayat sebelumnya di samping ayat (mubahalah) tersebut.

2. Mengikuti Ahlulbait Sebuah Kewajiban dalam Hadis Nabi

Jika syi'ah berarti mencintai Ahlulbait, maka itu sebuah kewajiban sesuai nash al-Qur`an. Jika ia berarti mengikuti ajaran-ajaran Ahlulbait,

---

[57] QS: Al Imran 61; Mengenainya lihat dalam Sahih Muslim, juz 4, hal 1871, hadis 32, bab Fadhlush Shahabah.

[58] Sahih at-Turmudzi, juz 5, hal 595, hadis 3720; al-Manaqib al-Khawarizmi al-Hanafi, hal 7; Tadzkiratu al-Khawash/as-Sibth bin al-Jauzi al-hanafi, hal 20; al-Fushul al-Muhimmah/Ibn Shabbagh al-Maliki, hal 21.

maka itu juga sebuah kewajiban sesuai hadis Nabi saw. Di antara hadis-hadis yang menunjukkan itu ialah:

a) Rasulullah saw bersabda:

«إِنَّ مَثَلِي وَمَثَلَ أَهْلِ بَيْتِي فِيْكُمْ كَمَثَلِ سَفِيْنَةِ نُوْحٍ مَنْ رَكِبَهَا نَجَا وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ وَهَلَكَ. »

"Sesungguhnya perumpamaan tentangku dan Ahlulbaitku adalah laksana bahtera Nuh, siapa yang menaikinya niscaya selamat dan siapa yang tertinggal darinya niscaya tenggelam dan celaka."

Hadis ini diriwayatkan oleh al-Baghdadi dalam kitab Tarikhnya dan al-Hakim dalam kitab Mustadraknya.[59]

Sesungguhnya tidaklah menjadi masalah jika mazhab-mazhab yang ada itu sejalan dengan mazhab Ahlulbait.

Namun jika mereka bertentangan dengan mazhab Ahlulbait, maka tidaklah diperkenankan bagi seorang muslim yang berpegang pada al-Qur`an dan hadis, mengikuti mazhab tersebut. Karena Nabi saw telah bersabda *"Siapa yang tertinggal darinya niscaya tenggelam."* Dari hadis ini dan ayat-ayat al-Qur`an yang telah disebutkan, kami simpulkan wajib mengikuti mazhab Ahlulbait. Karena mazhab ini (sebenarnya) adalah sebuah kewajiban islami, bukan sekadar kewajiban *madzhabi* (doktrin hasil ijtihad).

b) Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali:

Nabi saw tidak berbicara kecuali kebenaran. Karena, "*dia tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" Beliau mengetahui bahwa

---

[59] Tarikh al-Baghdadi, juz 12, hal 91; al-Mustadrak al-Hakim, juz 3, hal 163, hadis 4720 dan disahihkannya; ash-Shawaiq al-Muhriqah/Ibn Hajar, juz 2, hal 445; Yanabi' al-Mawaddah/al-Qunduzi, juz 1, hal 93; Fadhail ash-Shahabah/Ibn hanbal, juz 2, hal 785, hadis 1402.

Ali bin Abi Thalib as tidak akan menyimpang dari kebenaran. Karenanya Nabi saw mengungkapkan:

«عَلِيٌّ مَعَ الْحَقِّ وَالْحَقُّ مَعَ عَلِيٍّ يَدُوْرُ مَعَهُ أَيْنَمَا دَارُ.»

"Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali, menyertainya kemanapun dia melangkah."[60]

Penulis kitab Kanzul Ummal juga menyebutkan hadis nomor 32972 dari Nabi saw. Beliau berkata kepada Ammar bin Yasir:

«يَاعَمَّارٌ إِنْ رَأَيْتَ عَلِيًّا قَدْ سَلَكَ وَادِيًا وَسَلَكَ النَّاسُ وَادِيًا غَيْرُ مَا سَلَكَ عَلِيّ فَاسْلَكْ مَعَ عَلِي ... وَدَعِ النَّاسَ، إِنَّهُ لَنْ يَدُلَّكَ عَلَى رَدَى وَلَنْ يُخْرِجَكَ مِنَ الْهُدَى.»

"Hai Ammar, jika engkau melihat Ali menuju sebuah lembah sedangkan orang-orang menuju sebuah lembah yang tidak dilalui Ali, maka ikutilah langkah Ali.. dan tinggalkan orang-orang. Sesungguhnya dia tidak akan mengantarkan kamu pada kebinasaan dan tidak akan mengeluarkan kamu dari hidayah."[61]

Tersingkap dari hadis-hadis tersebut bahwa kebenaran bersama Ali. Siapa yang ingin melangkah bersama kebenaran, hendaklah ia mengikuti jalan Ali dan ajaran-ajarannya serta pemikiran-pemikirannya. Ali as akan mengantarkan si pesuluk pada kebenaran dan hidayah, sebagaimana yang telah Nabi saw ungkapkan. Maka seorang muslim harus sejalan dengan mazhab kebenaran, karena ia adalah mazhab yang dikehendaki Allah dan Rasul-Nya.

c) Di masa fitnah, ikutilah Ali niscaya kalian selamat:

Fitnah bermunculan di setiap zaman. Seorang muslim harus lari dari fitnah seperti larinya dari seekor singa. Karena fitnah mengancam

---

[60] Sahih at-Turmudzi hadis no 3714; Kanzul Ummal, juz 11, hal 621, hadis 33016 & 33018; Tarikh al-Baghdadi, juz 14, hal 321.

[61] Kanzul Ummal, juz 11, hal 613, 614, 621; Tarikh Dimasyq/Ibn Asakir asy-Syafi'i, juz 3, hal 170, hadis 1208; al-Manaqib al-Khawarizmi al-Hanafi, hal 57.

manusia dengan kebinasaan dan menempatkannya di luar jalur hidayah. Oleh karenanya Nabi saw memberikan penawar dalam kondisi kritis itu, dan mengharap muslimin agar mengikutinya dan berjalan di atas jalannya, agar mereka selamat dari kesesatan.

Sabda beliau saw:

«تَكُوْنُ بَيْنَ النَّاسِ فُرْقَةٌ وَاخْتِلَافٌ فَيَكُوْنُ هَذَا وَأَصْحَابُهُ عَلَى الْحَقِّ يَعْنِي عَلِيًّا. »

Ketika perpecahan dan pertikaian terjadi di antara manusia, maka ia (Ali) dan para sahabatnya berada dalam kebenaran.

Sabda beliau saw lainnya:

«سَيَكُوْنَ بَعْدِيْ فِتْنَةٌ فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَالْزَمُوا عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ فَإِنَّهُ الْفَارُوْقُ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ.»

"Sesudahku akan muncul fitnah, apabila terjadi maka ikutilah Ali bin Abi Thalib. Sebab dia adalah sang pemilah antara kebenaran dan kebatilan."[62]

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa kebenaran dan hidayah bersama Ali as, sedangkan kesesatan dan kebinasaan terletak pada bertentangan dengannya. Mengikuti Ali as dalam pemikiran dan ajarannya, menimbulkan ketenangan dan keyakinan, dan menjauhkan manusia dari keraguan. Bertentangan dengan Ali dan berjalan di luar jalannya, menjauhkan manusia dari keyakinan, menuju keraguan dan kesesatan.

Kesimpulannya bahwa mengikuti mazhab Ahlulbait adalah wajib syar'i berdasarkan nash Qur`ani dan hadis Nabi, sebagaimana yang telah kita bahas. Karena hal tersebut berarti mengikuti kebenaran dan hakikat. Seorang muslim hendaknya berpedoman pada mazhab kebenaran, sebagaimana ucapan penyair:

Bagiku tiada lain hanyalah mengikuti (syi'ah) keluarga Ahmad
Bagiku tiada mazhab selain mazhab kebenaran

---

[62] ibid

d) Mazhab Ahlulbait as Bebas Perselisihan dan Kesesatan:

Nabi saw telah menawarkan kita keamanan dari perselisihan dan perpecahan. Beliau juga menetapkan bahwa berpegang teguh pada Ahlulbait adalah kunci persatuan antarmuslimin, dalam sabdanya:

«اَلنَّجُوْمُ أَمَانٌ لِأَهْلِ الْأَرْضِ مِنَ الْغَرَقِ ، وَأَهْلُ بَيْتِي أَمَانٌ لِأُمَّتِي مِن الْاِخْتِلاَفِ ، فَإِذَا خَالَفَتْهَا قَبِيْلَةٌ اخْتَلَفُوْا فَصَارُوا مِنْ حِزْبِ إِبْلِيْس ؟! .»

"Bintang-bintang di langit adalah pengaman bagi penghuni bumi dari tenggelam, dan Ahlulbaitku adalah pengaman bagi umatku dari perselisihan. Jika suatu kaum bertentangan dengannya niscaya mereka berselisih, lalu mereka menjadi tergolong partai iblis."[63]

Jadi mengikuti mazhab ini merealisasikan ungkapan Qur`ani dan persatuan Rabbani dari Allah, dalam firman-Nya:

﴿إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمۡ أُمَّةٗ وَٰحِدَةٗ وَأَنَا۠ رَبُّكُمۡ فَٱعۡبُدُونِ﴾

"Sesungguhnya (agama Tauhid) Ini adalah agama kamu semua; agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, Maka sembahlah Aku."[64]

e) Berpegang teguh pada Ahlulbait berarti memelihara Islam dari hal dipermainkan:

Rasulullah saw memberikan jaminan dan penjagaan dari permainan kaum yang melampaui batas, yang batil dan yang menyimpang. Sekiranya muslimin berpegang teguh pada mazhab Ahlulbait as, maka hal itu akan memelihara wibawa Islam, tidak menjadi sesuatu yang dipermainkan. Sebagaimana sabda Nabi saw:

---

[63] Mustadrak al-Hakim, juz 3, hal 149 dan disahihkannya; Kanzul Ummal, juz 6, hal 217 bab Fadhail Ahlilbait as.

[64] QS: al-Anbiya 92.

«فِيْ كُلِّ خَلُوْفٍ مِنْ أُمَّتِي عُدُوْلٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتِي يَنْفُوْنَ مِنْ هَذَا الدِّيْنِ تَحْرِيْفَ الْغَالِيْنَ ، وَانْتِحَالَ الْمُبْطِلِيْنَ ، وَتَأْوِيْلَ الْجَاهِلِيْنَ ، أَلاَ إِنَّ أَئِمَّتَكُمْ وَفْدُكُمْ إِلَى اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ ، فَانْظُرُوا بِمَنْ تَفِدُوْنَ.»

"Dalam setiap penyimpangan dari umatku terdapat kelurusan dari Ahlulbaitku. Mereka membersihkan agama ini dari *tahrif* (penyelewengan) kaum yang melampaui batas, kepalsuan kaum batil dan takwil kaum bodoh. Bukankah para imam kalian adalah delegasi kalian kepada Allah swt. Perhatikanlah! Dengan siapakah kalian datang (kepada-Nya)."[65]

f) Berpegang teguh kepada Ahlulbait adalah keselamatan, dan jauh darinya adalah kesesatan:

Nabi saw menjelaskan dan menegaskan hal ini dalam sabdanya:

«إِنِّي تَارِكٌ أَوْ مُخَلِّفٌ فِيْكُمُ الثَّقَلَيْنِ ، مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا بَعْدِي أَبَدًا كِتَابَ اللّٰهِ وَعِتْرَتِيْ أَهْلَ بَيْتِي ، وَإِنَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.»

"Sesungguhnya aku meninggalkan dua pusaka pada kalian. Apabila kalian berpegang pada keduanya, niscaya kalian tidak akan tersesat sesudahku selamanya. Yaitu Kitabullah dan 'Itrahku Ahlulbaitku. Keduanya tidak akan terpisah sampai datang kepadaku di *al-haudh* (telaga surgaku)."[66]

Di sini Nabi saw menjelaskan secara tegas kepada kita tanpa kesamaran, tiga poin di bawah ini:

1-Berpegang pada mazhab Ahlulbait adalah keselamatan.

2-Menjauhi mazhab Ahlulbait adalah kesesatan.

---

[65] Riwayat al-Mallafi, hal 17; al-Shawa'iq, hal 141

[66] Syarh al-Mawahib, juz 7, hal 8; Kitab al-Ghadir, juz 3, hal 80; Sahih Muslim, juz 7, hal 122-123; Musnad Ahmad, juz 4, hal 371; ash-Shawaiq al-Muhriqah/Ibn Hajar, juz 2, hal 439; Majma' az-Zawaid/al-Haitsami, juz 9, hal 164; al-Majma' al-Kabir/ath-Thabarani, juz 3, hal 66, hadis 2681/ juz 5, hal 166, hadis 4971; Kanzul Ummal, juz 1, hal 188, hadis 957.

3-Di setiap zaman ada seorang imam dari Ahlulbait as, yang akan melenyapkan bid'ah dan penyimpangan. Pada zaman kita ini ialah Imam Shahibu al-Zaman al-Mahdi (semoga Allah menyegerakan kemunculannya).

Hadis Nabi saw yang diriwayatkan dengan *âhâd* (tidak mutawatir) dari jalur-jalur Ahlussunnah, yang menyatakan:

« إِنِّي مُخَلِّفٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ كِتَابَ اللّٰهِ وَسُنَّتِي » .

"Sesungguhnya aku tinggalkan dua pusaka pada kalian; Kitabullah dan sunnahku."

Sekiranya benar, tidak ada pertentangan antara dua hadis itu dan sebagian dari keduanya juga disandari. Karena hadis Nabi *"...dan 'Itrahku!"* termasuk hadis Nabi juga yang diwajibkan berpegang kepadanya sesuai hadis *"...dan sunnahku!"* Kami ingatkan bahwa antara keduanya tiada kontradiksi sebagaimana yang dikehendaki oleh orang-orang yang berkepentingan.

Az-Zarqani al-Maliki dalam Syarh al-Mawahib menyampaikan dari Allamah as-Samhudi, yang mengatakan: "Hadis ini menegaskan adanya orang-orang yang layak untuk diikuti dari 'Itrah Nabi dalam setiap zaman sampai hari kiamat. Sehingga disadari anjuran berpegang padanya sebagaimana Kitabullah. Karena itu, mereka (Ahlulbait) adalah pengaman bagi penghuni bumi. Seandainya mereka pergi (tiada) niscaya lenyaplah penghuni bumi."[67]

g) Salawat kepada mereka adalah wajib di dalam salat:

Allah swt telah mewajibkan bersalawat kepada mereka (Ahlulbait) di semua salat wajib dan sunnah. Itu adalah kewajiban bagi segenap muslimin dalam tasyahud dan taslim di dalam salat. Salat tidak akan

[67] Syarh al-Mawahib, juz 7, hal 8; Kitab al-Ghadir, juz 3, hal 80.

diterima tanpa bersalawat kepada mereka, sebagaimana yang dikatakan an-Nawawi dalam Syarah Sahih Muslim:

ذَهَبَ الشَّافِعِي وَأَحْمَد إِلَى أَنَّهَا وَاجِبَةٌ لَوْ تُرِكَتْ لَمْ تَصِحَّ الصَّلاَةُ وَهُوَ الْمَرْوِيّ عَنْ عُمَرٍ وَابْنِه عَبْدِاللّٰهِ .

“Syafi’i dan Ahmad (Hanbali) berpendapat bahwa salawat kepada mereka itu wajib. Jika ditinggalkan maka salat tidaklah sah. Ini diriwayatkan dari Umar dan putranya, Abdullah.”[68]

Demikian ini adalah keistimewaan khusus bagi mazhab ini, dikarenakan kesucian yang dimiliki para imamnya. Kekhususan ini hanya ada pada mazhab ini, bukan selainnya, yakni mazhab-mazhab yang muncul belakangan pasca *Shahibu al-Risalah* (Rasulullah saw). Sebagaimana yang diungkapkan imam mazhab Syafi’i:

يَاأَهْلَ بَيْتِ رَسُوْلُ اللّٰه حُبُّكُمُ**فَرْضٌ مِنَ اللّٰهِ فِي الْقُرْآنِ أَنْزَلَهُ

كَفَاكُمُ مِنْ عَظِيْمِ الْقَدْرِ أَنّكُمُ**مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُمْ لاَ صَلاَةَ لَهُ

“Mencintai kalian duhai Ahlulbait Nabi adalah wajib dari Allah dalam al-Qur`an

Cukuplah kemuliaan kalian bahwa tiada salat bagi yang tak bersalawat kepada kalian”

Ahlulbait sebagaimana yang disampaikan oleh Imam Maliki dalam kitab al-Muwatha’:

عَنْ أَبِيْ مَسْعُوْدٍ الْأَنْصَارِيْ أَنَّهُ قَالَ : أَتَانَا رَسُوْلُ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله) فِيْ مَجْلِسِ سَعَدِ بْنِ عُبَادَةَ ، فَقَالَ لَهُ بِشْرُ بْنُ سَعْدٍ : أَمَرَنَا اللّٰهُ أَنْ نُصَلِّيْ عَلَيْكَ يَارَسُوْلَ اللّٰهِ ، فَكَيْفَ نُصَلِّي عَلَيْكَ ؟ قَالَ فَسَكَتَ رَسُوْلُ اللّٰهِ (صلى الله عليه وآله) حَتَّى تُمَنّيْنَا أَنَّهُ لَمْ يَسْأَلْ ، ثُمَّ قَالَ: «قُوْلُوا : اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ

[68] An-Nawawi, juz 1, hal 175.

مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَ آلِ إِبْرَاهِيْمَ ، وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ
مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَ آلِ إِبْرَاهِيْمَ فِي الْعَالَمِيْنَ إِنَّكَ حَمِيْدٌ مَجِيْدٌ.»

Diriwayatkan dari Abu Mas’ud al-Anshari bahwa dia mengatakan, “Rasulullah saw mendatangi kami di sebuah majlis Sa’d bin ‘Ubadah. Basyar bin Sa’d: “Allah telah memerintahkan kami agar bersalawat kepada Anda wahai Rasulullah. Lalu bagaimana kami bersalawat kepada Anda?”

Rasulullah saw diam, sampai kami berharap seandainya dia (Basyar) tidak bertanya. Kemudia beliau bersabda, “Ucapkanlah “Allâhumma shalli ‘alâ muhammad wa ‘alâ âli muhammad, kamâ shallaita ‘alâ ibrâhîm wa ‘alâ âli ibrâhîm, wa bârik ‘alâ muhammad wa âli muhammad, kamâ bârakta ‘alâ ibrâhîm wa âli ibrahîm, fil ‘âlamîn. Innaka hamîdun majîd.”[69]

[69] Al-Muwatha`, hal 104, hadis 398

Kesimpulan

Dari sekumpulan ayat al-Qur`an dan riwayat hadis tersingkap kewajiban berpedoman pada mazhab Ahlulbait. Nash al-Qur`an dan hadis Nabi mengenainya, mewajibkan berpegang padanya, sementara mazhab-mazhab yang lain tiada topangan nashnya, baik al-Qur'an maupun hadis. Mazhab-mazhab tersebut lahir di masa Umayah dan Abbasiyah. Mazhab yang dimuat dalam nash al-Qur`an dan hadis Nabi mengungguli mazhab-mazhab yang tiada nash di dalamnya.

Berangkat dari itu, seruan al-Qur'an dan hadis disambut oleh ribuan insan yang doa mereka dikabulkan oleh Allah dalam salat dan ibadah sehari-hari mereka: *ihdinash shirâthal mustaqîm*. Mereka berpedoman pada mazhab Ahlulbait, berpaling kepadanya dan beramal sesuai ajaran-ajarannya. Dengan demikian mereka berjalan di jalan hakikat dan jalan yang lurus. Karena itu syi'ah (mengikuti) mazhab Ahlulbait menjadi fenomena komunitas sosial yang banyak di berbagai negeri seperti Mesir, al-Jazair, Maghrib, Tunisia, Urdun, Malaysia, Indonesia, Tailand dan lain-lain. Di bawah ini adalah contoh para tokoh yang berperan dalam tulisan dan penyebaran. Mereka adalah orang-orang yang Allah bimbing kepada mazhab Ahlulbait as:

Urdun (Yordania):

Banyak penduduk negeri itu yang masuk syiah, di antaranya guru besar Ahmad bin Husein bin Ya'qub yang telah menulis sekian kitab di antaranya:

-Al-Muwajahah ma'ar Rasul wa Alih
-Nazhariyatu 'Adalati ash-Shahabah

-Al-Ijtihad baina al-Haqaiq asy-Syar'iyah wa al-Mahazil at-Tarikhiyah
-Karbala baina ats-Tsaurah wa al-Ma'sah, dan lain-lain.

Dan karya tulis dari seorang pemuda Urdun, Marwan Khalifat, yang berjudul “al-Qayim wa Rakibat as-Safinah”.

Tunisia:

Dewasa ini, ratusan ribu dari penduduk negeri ini telah masuk syiah, di antaranya Doktor Muhammad at-Tijani as-Samawi, yang telah menulis sekitar 10 kitab antara lain:

-Tsummahtadaitu
-Kunu ma’ash Shadiqin
-Asy-Syiah hum Ahlussunnah
-Fas`alu Ahladz-dzikr
-A’rifil Haq, dan lain-lain.

Dan karya tulis dari seorang pemuda Tunisia, As’ad bin Ali, yang berjudul “at-Tajdid al-Kalami ‘inda asy-Syahid ash-Shadr. Juga Hasyimi bin Ali, penulis kitab berjudul:

-Hiwar ma’a Shadiqi asy-Syi’i.

Maghrib:

Di antara yang syiah dari penduduk negeri ini, Ustadz Sayid Idris al-Huseini penulis dua kitab:

-Al-Khilafah al-Mughtashabah
-Laqad Syaiya’ani al-Husein as

Mesir:

Ratusan orang syiah dari kalangan tokoh dan pemikir di negeri ini di antaranya, Ustadz Damardasy bin Zaki, Syekh Hasan Syahhah, Ustadz Saleh al-Wardani yang memiliki sekian karya antara lain:

-Kitab al-Khud’ah
-Al-Islam wa as-Saif
-Firaq Ahlissunnah
-Difa’ ‘anir Rasul
-Fatawa Ibn Baz, dan lain-lain.

Juga ustadz Said Ayub, karyanya adalah:

-Ma'alim al-Fitan (2 jilid)
-Ath-Thariq ilal Mahdi al-Muntazhar
-Azh-Zhil al-mamdud fi ash-Shalat 'alan Nabiy wa Ahli batihi,
dan lain-lain.

Kemudian ustadz Sayid Husein Dhargham, Doktor syekh Abu Hasan, Doktor Muhammad Biyumi Mehran guru universitas sastra yang mempunyai karya tulis di antaranya:

-Al-Imamah wa Ahlulbait (3 jilid)

Doktor Ahmad Rasimun Nafis penulis kitab:

-Rihlati ila Madzhabi Ahlilbait

Kemudian Ali Khutha al-Husein, dan Muhammad Abdul Hafizh penulis kitab:

-Limadza Ana Ja'fari.

Sudan:

Banyak orang syiah di negeri ini terutama kalangan terpelajar di antaranya: Ustadz Syekh Mu'tashim Sayid Ahmad penulis kitab:
-Al-Haqiqah adh-Dha'iah Rihlati nahwa Ahlilbait.

Ustadz Abdul Mun'im Hasan penulis kitab:

-Ihtadaitu bi Nuri Fatimah.

Dan Muhammad Ali al-Mutawakil penulis:

-Wa Dakhalna at-Tasyayu' Sujjadan.

Suria:

Negeri pendahulu yang bermazhab Ahlulbait as. Di antara penduduknya, ustadz Syekh Hisyam Alu Qathith penulis ensiklopedi:

-Al-Mutahawilun (3 jilid)

Sayid Abdul Husein as-Sarawi penulis kitab:

-Fathimah az-Zahra fi al-Ahadits an-Nabawiyah wa Quthuf ad-

Daniyah fi 16 Mas'alah Khilafiyah.

Sayid Husein ar-Raja penulis kitab:

-Difa' min Wahyi asy-Syari'ah.

Ustad Idris Hani penulis kitab:

-Mihnatu a-Turats al-Akhar.

Ustadz Limya` Hamadah penulis kitab:

-Akhiran Asyraqat ar-Ruh

Syekh Ahmad al-Mar'i dan saudaranya Syekh Muhammad al-Mar'i penulis kitab:

-Limadza Ikhtartu Mazhab Ahlilbait.

Di sana terdapat ratusan insan yang bermazhab Ahlulbait, dan di sini hanyalah segelintir dari sekumpulan besar yang bermazhab Ahlulbait as.

Syi'ah dan Rektor Al-Azhar

Imam Mahmud Syaltut selaku Rektor (Syaikh) al-Azhar telah mengeluarkan fatwa tertanggal 17 Rabi'ul awal tahun 1378 hijriyah, dibolehkannya bermazhab Ahlulbait (copy naskah asli termuat di hal 61; peny.), berikut adalah dokumennya:

Terlontar pertanyaan kepada beliau bahwa: Sebagian orang memandang bahwa seorang muslim agar ibadah dan mu'amalahnya menjadi sah, harus bertaklid kepada salah satu dari empat mazhab yang masyhur. Di antara empat mazhab itu tidak termasuk mazhab Syiah Imamiyah maupun Syiah Zaidiyah. Apakah Anda sepakat dengan pandangan ini kemudian Anda melarang taklid kepada mazhab Syiah Imamiyah Istna 'Asyariyah?

Teks Fatwa:

Fatwa yang dikeluarkan oleh guru besar Syekh Mahmud Syaltut rektor al-Azhar, adalah soal bolehnya bermazhab Syiah Imamiyah.

Beliau menjawab:

1-Sesungguhnya Islam tidak mewajibkan seorangpun dari para pemeluknya agar bermazhab tertentu. Tetapi ia menyatakan bahwa setiap muslim berhak bertaklid pada mazhab manapun yang dinukil secara benar dan tertulis hukum-hukumnya dalam kitab-kitab tertentu. Tidak apa-apa bagi siapa yang telah mengikuti satu mazhab (kemudian) berpindah kepada mazhab lainnya.

2-Mazhab Ja'fari yang dikenal dengan mazhab Syiah Imamiyah Istna 'Asyariyah adalah mazhab yang boleh diikuti secara syar'i seperti segenap mazhab Islam.

Maka hendaklah kaum muslimin mengetahui hal ini, dan agar terlepas dari fanatisme yang tidak dibenarkan terhadap mazhab tertentu. Agama dan syariat Allah tidak mengikuti satu mazhab atau terbatas pada satu mazhab. Mereka semua adalah para mujtahid

yang dikabulkan (amal mereka) di sisi Allah swt. Boleh bagi yang tak layak berijtihad (tidak mencapai tingkatan ijtihad), bertaklid kepada mereka dan mengamalkan apa yang difatwakan dalam fikih mereka. Dalam hal ini tak ada perbedaan antara perkara-perkara ibadah dan perkara-perkara mu'amalah.

(Kepada) Ustadz Allamah Sayid Muhammad Taqi al-Qummi, sekretaris umum Daru at-Taqrib baina al-Madzahib al-Islamiyah:

Salamun alaikum warahmatuh. Amma ba'du: "Dengan senang hati saya mengirimkan kepada Anda, (surat) yang ditanda tangani dengan stempel fatwa yang telah saya keluarkan mengenai bolehnya mengikuti mazhab Syiah Imamiyah. Harapan saya, agar Anda memeliharanya dalam arsip *Darut Taqrib baina al-Madzahib al-Islamiyah* yang kami bersama Anda turut andil dalam pendiriannya. Semoga Allah memberi taufik kepada kita untuk mewujudkan risalahnya. Wassalamu 'alaikum warahmatullah.

Rektor Universitas Al-Azhar:
Muhammad Syaltut

Copy Naskah Asli Fatwa Syaikh al-Azhar

دار التقريب بين المذاهب الإسلامية

مكتب شيخ الجامع الأزهر

بسم الله الرحمن الرحيم

نص الفتوى

التي أصدرها السيد صاحب الفضيلة الأستاذ الأكبر

الشيخ محمود شلتوت شيخ الجامع الأزهر

في شأن جواز التعبد بمذهب الشيعة الإمامية

قيل لفضيلته :

أن بعض الناس يرى أنه يجب على المسلم لكي تقع عباداته ومعاملاته على وجه صحيح أن يقلد أحد المذاهب الأربعة المعروفة وليس من بينها مذهب الشيعة الإمامية ولا الشيعة الزيدية ، فهل توافقون فضيلتكم على هذا الرأي على إطلاقه فتمنعون تقليد مذهب الشيعة الإمامية الاثنا عشرية مثلاً .

فأجاب فضيلته :

١ – إن الإسلام لا يوجب على أحد من أتباعه اتباع مذهب معين بل نقول : إن لكل مسلم الحق في أن يقلد بادئ ذي بدء أي مذهب من المذاهب المنقولة نقلاً صحيحاً والمدونة أحكامها في كتبها الخاصة ولمن قلد مذهباً من هذه المذاهب أن ينتقل إلى غيره – أي مذهب كان – ولا حرج عليه في شيء من ذلك .

٢ – إن مذهب الجعفرية المعروف بمذهب الشيعة الإمامية الاثنا عشرية مذهب يجوز التعبد به شرعاً كسائر مذاهب أهل السنة .

فينبغي للمسلمين أن يعرفوا ذلك ، وأن يتخلصوا من العصبية بغير الحق لمذاهب معينة ، فما كان دين الله وما كانت شريعته بتابعة لمذهب أو مقصورة على مذهب ، فالكل مجتهدون مقبولون عند الله تعالى يجوز لمن ليس أهلاً للنظر والاجتهاد تقليدهم والعمل بما يقررونه في فقههم ، ولا فرق في ذلك بين العبادات والمعاملات .

*** *** ***

السيد صاحب السماحة العلامة الجليل الأستاذ محمد تقي القمي

السكرتير العام

لجماعة التقريب بين المذاهب الإسلامية

سلام الله عليكم ورحمته أما بعد فيسرني أن أبعث إلى سماحتكم بصورة موقع عليها بإمضائي من الفتوى التي أصدرتها في شأن جواز التعبد بمذهب الشيعة الإمامية ، راجياً أن تحفظوها في سجلات دار التقريب بين المذاهب الإسلامية التي أسهمنا معكم في تأسيسها ووفقنا الله لتحقيق رسالتها .

والسلام عليكم ورحمة الله ..

شيخ الجامع الأزهر

صدرت الفتوى بتاريخ ١٧ ربيع الأول ١٣٧٨ (هـ) من القاهرة

Referensi:

1-Al-Qur`an al-Karim
-Kitab-kitab Tafsir:
2-Tafsir Ibn Katsir ad-Dimasyqi
3-Tafsir ad-Dur al-Mantsur; as-Suyuthi, cetakan al-Yamaniyah al-Qahirah, tahun 1314 H.
4-Tafsir al-Baidhawi, cetakan Darul Kutub al-'Arabiyah al-Kubra, Mesir, tahun 1330 H.
5-Tafsir al-Kasyaf; az-Zamaksyari.
6-Tafsir ath-Thabari
-Kitab-kitab Tarikh dan Lughah:
7-Qamus al-Lughah
8-Tarikh al-Baghdadi; Khathib al-Baghdadi.
9-Mausu'ah al-Ghadir; Syekh al-Amini.
10-Tarikh Dimasyqi; Ibn 'Asakir asy-Syafi'i.
11-Tarikh Muruj adz-Dzahab; al-Mas'udi.
-Kitab-kitab Hadis:
12-Mizan al-Hikmah.
13-al-Mustadrak al-Hakim.
14-Manaqib al-Khawarizmi
15-Ash-Shawaiq al-Muhriqah; Ibn Hajar.
16-Majma' az-Zawaid; Ibn Hisyam
17-Kifayatu ath-Thalib
18-al-Fushul al-Muhimmah; Ibn Shabbagh
19-Tadzkiratu as-Sibthain
20-Rabi' al-Abrar; az-Zamakhsyari
21-Shahifah ar-Ridha as
22-Musnad Ahmad bin Hanbal
23-Mausu'ah Bihar al-Anwar; Allamah al-Majlisi
24-Sahih Muslim dengan Syarah an-Nawawi
25-Nazhariyatu an-Nubuwah wa al-Imamah wa al-Khilafah; Sayid Abdul Karim al-Huseini al-Qazwini

26-Kitab al-Mutahawilun; Syekh Hisyam Qathith as-Suri
27-Al-Jami' ash-Shahih; at-Turmudzi
28-Tadzkiratu al-Khawash; as-Sibth bin al-Jauzi al-Hanafi
29-Yanabi' al-Mawaddah; al-Qunduzi
30-Fadhail ash-Shahabah; Ibn Hanbal
31-Kanzul Ummal
32-Al-Ishabah; Ibn Hajar al-Asqalani
33-Dzakhair al-Uqba
34-Syarh al-Mawahib
35-Al-Muwatha`; Imam Maliki